

24/10 - 3/6

Tahun XIV Nomor 1 1996

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BAHASA DAN SASTRA

KETERANGAN TEMPAT DAN WAKTU
DALAM BAHASA INDONESIA

S. Effendi

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

BAHASA
DAN
SASTRA

Tahun XIV Nomor 1 1996



BAHASA DAN SASTRA

**KETERANGAN TEMPAT DAN WAKTU
DALAM BAHASA INDONESIA**

S. Effendi

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

BAHASA DAN SASTRA

memuat masalah kebahasaan dan kesastraan Indonesia atau daerah

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pemimpin Redaksi

Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.

Sekretaris Redaksi

Dr. Dendy Sugono, S.Pd.

Dewan Redaksi

Dr. S. Effendi

Dr. Hasan Alwi

Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.

Dr. Dendy Sugono, S.Pd.

Dr. Edwar Djamaris

Dr. Yayah B. Lumintintang

Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A.

Sekretaris Pelaksana

Drs. Amir Mahmud

ISSN 0126 — 1444

Tahun 1996

No. 1

Alamat Redaksi

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV

Jakarta 13220

Majalah ini terbit berkala. Pemuatan suatu karangan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam majalah ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari pemimpin redaksi.

KATA PENGANTAR

Dalam nomor ini diturunkan satu tulisan utama berjudul "Keterangan Tempat dan Waktu dalam Bahasa Indonesia" oleh S. Effendi. Tulisan ini mengungkapkan fenomena keterangan, terutama keterangan penjelas tempat dan waktu, sebagai salah satu konstituen klausa atau kalimat bahasa Indonesia. Fenomena itu mengisyaratkan bahwa keterangan penjelas, termasuk keterangan tempat dan waktu, sebagai konstituen klausa mandiri. Keterangan tempat lebih berintegrasi di dalam struktur klausa daripada keterangan waktu. Oleh karena itu, dalam kalimat normal, keterangan tempat mendahului keterangan waktu.

Selain itu, nomor ini memuat satu tulisan lain, yakni "Pembicaraan tentang Chairil Anwar: Suatu Ulasan dari Segi Ragam Penyajian" oleh S.R.H. Sitanggang.

Redaksi

BAHASA DAN SASTRA

Tahun IX Nomor 1 1996

- | | | |
|-------------------|----|--|
| S. Effendi | 1 | KETERANGAN TEMPAT DAN WAKTU DALAM BAHASA INDONESIA |
| S.R.H. Sitanggang | 71 | PEMBICARAN TENTANG CHAIRIL ANWAR: Suatu Ulasan dari Segi Ragam Penyajian |

KETERANGAN TEMPAT DAN WAKTU DALAM BAHASA INDONESIA

S. Effendi

0. Pendahuluan

Dalam kepustakaan tata bahasa tradisional bahasa Indonesia¹ istilah keterangan tidak hanya diperikan sebagai konstituen klausa mandiri atau kalimat, melainkan juga sebagai konstituen frase. Misalnya:

- (1) a. Sopir itu mogok *kemarin*.
b. Sopir *kemarin* itu mogok.
- (2) a. Taksi itu berhenti *di depan istana*.
b. Taksi *di depan istana* itu diperiksa polisi.

Kata *kemarin* pada (1a) dan frase berpreposisi *di depan istana* pada (2a) sebagai konstituen klausa mandiri disebut keterangan tambahan, sedangkan pada (1b) dan (2b) sebagai konstituen frase disebut keterangan sifat atau keterangan benda. Dalam telaah ini akan digunakan istilah *keterangan* sebagai konstituen klausa mandiri seperti pada (1a) dan (2a) dan *pewatas* sebagai konstituen frase seperti pada (1b) dan (2b). Kemudian istilah klausa dan kalimat akan digunakan secara berselang-seling dalam pengertian klausa mandiri (*independent clause*).

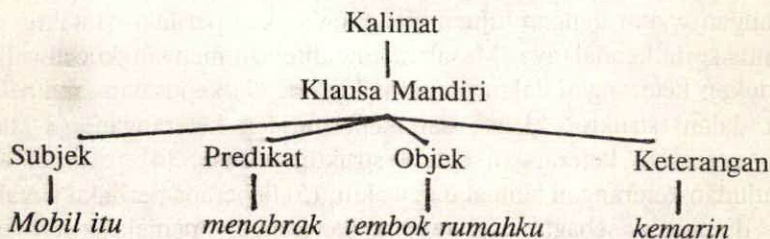
Telaah ini memusatkan perhatian kepada keterangan tempat dan keterangan waktu dengan tujuan mengungkapkan perilaku sintaktis dan semantis serta kendalanya. Masalah yang ditelaah menyangkut ihwal (1) kedudukan keterangan dalam struktur klausa, (2) kepusatan (*centrality*) unsur dalam struktur klausa dan keperiferalan keterangan, (3) taraf keberintegrasian keterangan dalam struktur klausa, (4) realisasi atau perwujudan keterangan tempat dan waktu, (5) beberapa perilaku sintaktis yang dianggap sebagai ciri utama keterangan penjelas, termasuk

keterangan tempat dan waktu, (6) kemanasukaan dan keberterimaan keterangan tempat dan waktu hadir bersama unsur lain, (7) perilaku sintaktisnya yang lain, di samping yang menjadi ciri utama, (8) - (9) secara khusus menyangkut ihwal penggolongan dan perilaku, baik sintaktis maupun semantis, keterangan tempat dan keterangan waktu, dan (10) ihwal perpaduan makna keterangan tempat dan waktu dengan keterangan penjelas yang lain. Masalah yang perlu ditelaah lebih lanjut dan kesimpulan diungkapkan pada (11) sebagai penutup telaah ini.

Untuk menganalisis beberapa masalah itu dimanfaatkan secara kritis konsepsi serta wawasan teoretis dari para sarjana yang beberapa namanya tercantum pada catatan telaah ini. Dalam analisis dipertimbangkan variabel (a) fungsi sintaktis sebagai ciri, baik positif maupun negatif, yang membedakan satuan-satuan gramatikal, (b) rentang bentuk realisasi, posisi, dan peranan makna satuan, (c) kemungkinan satuan hadir bersama dengan satuan lain, dan (d) keleluasaan pengorganisasian satuan dalam kalimat dalam pemrosesan informasi, misalnya dengan pelepasan, penambahan, pengedepanan, dan pengingkaran, (lihat Effendi 1992:26--31). Data yang dianalisis bersumber dari beberapa teks tertulis bahasa Indonesia kontemporer dan dari teks ciptaan sendiri berdasarkan intuisi penelaah.

1. Kedudukan Keterangan

Sebagai konstituen klausa, keterangan berkedudukan relatif setaraf dengan kedudukan konstituen lain seperti subjek, predikat, dan objek. Pertimbangkan diagram berikut.²



Keterangan dan konstituen lain (subjek, predikat, dan objek) dalam struktur klausa dengan kedudukan seperti itu disebut *unsur kalimat*. Pembagian kalimat atas unsur-unsurnya itu merupakan kategorisasi fungsi sintaktis. Dengan demikian keterangan merupakan salah satu fungsi sintaktis dalam suatu kalimat. Pewatas, sebagai konstituen frase, juga merupakan fungsi sintaktis, tetapi berkedudukan bawahan atau subordinatif terhadap inti frase.

2. Kepusatan dan Keperiferalan

Dalam telaah ini predikat, yang pada umumnya diwujudkan dengan kata kerja (verba), dianggap sebagai unsur pusat (sentral), yaitu unsur yang menentukan kehadiran unsur lain seperti subjek, objek, dan keterangan dalam suatu kalimat, sedangkan unsur lainnya merupakan unsur samping (periferi). Predikat sebagai unsur pusat wajib hadir dalam pembentukan suatu kalimat, sedangkan unsur lainnya (unsur periferi) seperti seperti subjek, objek, dan keterangan bersifat manasuka. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa keperiferalan unsur seperti subjek, objek, dan keterangan dalam hubungannya dengan unsur pusat (predikat) itu bertaraf atau berskala. Dalam skala itu, keterangan bersifat paling perifer di antara unsur periferal yang lain (subjek, objek); objek kurang periferal jika dibandingkan dengan keperiferalan keterangan dan subjek; dan subjek paling kurang periferal di antara unsur periferal yang lain. Oleh karena itu, kemanasukaan kehadirannya di dalam suatu kalimat juga bertaraf. Subjek paling kurang manasuka atau dalam kalimat normal (tanpa konteks wacana),³ bersifat wajib hadir. Objek kurang manasuka atau, dalam kalimat normal, bersifat wajib hadir. Keterangan bersifat paling manasuka dalam suatu kalimat.⁴ Berdasarkan kepusatan dan taraf keperiferalan atau kemanasukaan itu, maka subjek, predikat, dan objek dianggap sebagai unsur inti dan keterangan sebagai unsur tambahan.⁵

3. Keterangan Berintegrasi dan Takberintegrasi

Sebagai unsur kalimat, keterangan dapat diklasifikasikan dalam dua

kelompok berdasarkan apakah keterangan itu berintegrasi atau tidak berintegrasi di dalam struktur klausa. Keterangan kelompok pertama disebut keterangan berintegrasi;⁶ misalnya *lamban* pada (1) dan *kemarin* pada (2) berikut ini.

- (1) a. Dia tidak bekerja *lamban*.
b. **Lamban* dia tidak bekerja

- (2) a. Dia tidak bekerja *kemarin*
b. *Kemarin* dia tidak bekerja

Keterangan pada (1) tidak dapat mengawali kalimat ingkar, sedangkan keterangan pada (2) dapat. Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa keterangan *lamban* lebih erat berhubungan dengan predikat *tidak bekerja* atau, dengan kata lain, lebih berintegrasi di dalam struktur klausa daripada keterangan *kemarin* pada (2). Keterangan kelompok kedua disebut keterangan takberintegrasi; misalnya *mungkin* pada (3) dan *padahal* pada (4),

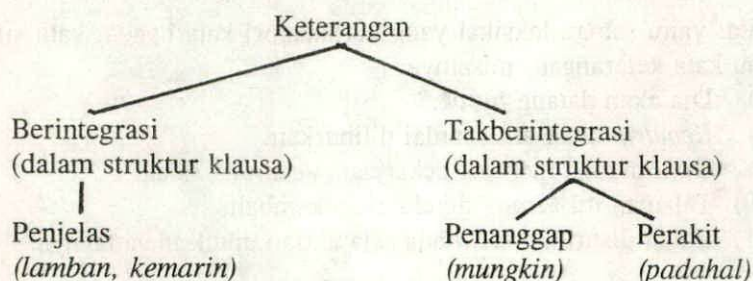
- (3) a. *Mungkin* dia tidak bekerja kemarin.
b. Bahwa dia tidak bekerja kemarin *mungkin*.

- (4) a. Dia tidak datang. *Padahal*, kedatangannya sangat diharapkan.
b. **Padahal*, kedatangannya sangat diharapkan. Dia tidak datang.

Kenyataan pada (3b) mengisyaratkan bahwa *mungkin* tidak berhubungan dengan salah satu unsur (subjek, predikat, atau keterangan lain), melainkan dengan semua unsur klausa atau dengan klausa secara keseluruhan. Dengan kata lain, keterangan itu tidak berintegrasi di dalam struktur klausa. Kenyataan pada (4a), yaitu nada yang memisahkan keterangan *padahal* dari klausa yang mengikutinya (tanda koma dalam bahasa tulis) mengisyaratkan bahwa keterangan itu tidak berintegrasi di dalam struktur klausa; ketidakberterimaan pada (4b) mengisyaratkan

bahwa keterangan *padahal* berfungsi menghubungkan klausa yang mengikutinya dengan klausa yang mendahuluinya. Kenyataan pada (1) - (4), dan kenyataan lain yang akan dijelaskan kemudian, juga mengisyaratkan bahwa keberintegrasian keterangan itu bertaraf atau berskala.

Keterangan seperti *lamban* pada (1) dan *kemarin* pada (2) menjelaskan salah satu unsur dalam klausa (predikat) dan disebut *keterangan penjelas*; *mungkin* pada (3a) menjelaskan tanggapan atau penilaian terhadap isi/proposisi kalimat dan disebut *keterangan penanggap*; dan keterangan seperti *padahal* pada (4a) menjelaskan isi kalimat yang mengikutinya dan sekaligus menghubungkannya dengan isi kalimat sebelumnya, dan disebut *keterangan perakit*. Diagram berikut dapat memperjelas klasifikasi keterangan itu



Keterangan tempat dan keterangan waktu, juga keterangan seperti keterangan cara dan keterangan alat,⁷ termasuk ke dalam keterangan penjelas, yaitu keterangan yang berintegrasi. Keberintegrasian keterangan tempat dan waktu itu lebih jelas tampak dalam perilaku sintaksisnya yang diungkapkan pada seksi 5 dan 7.

4. Realisasi Keterangan Penjelas Tempat dan Waktu

Keterangan penjelas tempat dalam kalimat diwujudkan dengan frase berpreposisi yang mengacu atau yang dianggap mengacu tempat.

Misalnya:

- (1) Mereka sudah lama tinggal *di desa itu*.
- (2) Kita berangkat sekarang *ke sana*.
- (3) Pesut hidup *di dalam air yang keruh*.
- (4) Mereka dilepaskan kembali *ke kehidupan normal*.
- (5) Tia menyandarkan badannya *pada dinding*.
- (6) Aku berhenti *sampai di sini*.

Selain kata *jauh* seperti pada *Dia pergi jauh*, tidak terdapat kata atau satuan leksikal lain yang mewujudkan keterangan tempat.

Keterangan penjelas waktu dapat diwujudkan baik dengan kata maupun frase yang mengacu atau yang dianggap mengacu waktu.

- a. Kata, yaitu satuan leksikal yang berkategori kata benda, kata sifat, atau kata keterangan; misalnya:
 - (7) Dia akan datang *besok*.
 - (8) *Kemarin* anak-anak mulai diliburkan.
 - (9) *Dulu* mudah mencari pekerjaan, *sekarang* tidak.
 - (10) Tahanan itu *jarang* dikeluarkan kembali.
 - (11) Kalau disuruh, *selalu* ada saja alasan untuk menolaknya.
- b. Frase, yaitu frase benda, frase berpreposisi, atau frase dengan kata keterangan; misalnya:
 - (12) *Tadi malam* mereka berangkat ke Surabaya.
 - (13) Dia *baru saja* kembali dari luar negeri.
 - (14) *Setahun sekali*, waktu lebaran, dia pulang ke rumah orang tuanya.
 - (15) Dia *belum pernah* menjadi juara dunia tinju.
 - (16) *Pada kesempatan ini* terjadilah tukar-menukar makanan.
 - (17) *Sejak saat itu* teknologi meluncur cepat bagaikan roket ke angkasa.

Keterangan penjelas waktu dapat juga diwujudkan dengan klausa, yaitu klausa bergantung dalam kalimat majemuk bertingkat; misalnya klausa- *ketika* pada (18),

(18) Dia ditembak *ketika turun dari pesawat*.

Klausa demikian, yang lazim disebut anak kalimat penanda hubungan waktu, bukanlah keterangan sebagaimana diidentifikasi dalam telaah ini (lihat juga seksi 5).

5. Ciri Utama Keterangan Penjelas

Seperti telah dikemukakan, keterangan tempat dan keterangan waktu, selain keterangan seperti keterangan cara dan keterangan alat, termasuk dalam keterangan penjelas. Beberapa perilaku sintaktis dapat merupakan ciri utama yang membedakan keterangan penjelas itu dari keterangan penanggap. Ciri utama itu dapat diperikan sebagai berikut.

[1] Keterangan itu dapat dikontraskan dengan keterangan lain di dalam kalimat tanya yang menyatakan pilihan dengan *atau*. Misalnya:

(1) Dia bekerja { *di Bogor*
sekarang
keras
dengan komputer }

Keterangan seperti dalam kurung itu adalah keterangan penjelas karena memiliki ciri seperti diperikan pada [1]:

- (2) Apakah dia bekerja *di Bogor* atau (apakah dia bekerja) *di Jakarta*?
- (3) Apakah dia bekerja *dengan komputer* atau (apakah dia bekerja) *dengan mesin tik*?

Akan tetapi, keterangan seperti *barangkali*, *sungguh*, dan *sebaiknya* dalam kalimat berikut,

- (4) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Barangkali} \\ \textit{Sungguh} \\ \textit{Sebaiknya} \end{array} \right\}$ dia bekerja di Bogor.

tidak memiliki ciri seperti diperikan pada [1]:

- (5) *Apakah *barangkali* dia bekerja di Bogor atau apakah *tentu* dia bekerja di Bogor?

dan, kerana itu, bukan keterangan penjelas.

[2] Keterangan itu dapat dikontraskan dengan keterangan lain di dalam kalimat ingkar yang menyatakan perlawanan dengan *tetapi*. Misalnya:

- (6) Kayu itu tidak diangkut $\left\{ \begin{array}{l} \textit{ke gudang} \\ \textit{hari ini} \\ \textit{cepat-cepat} \\ \textit{dengan pedati} \end{array} \right\}$

Keterangan *ke gudang*, *hari ini*, *cepat-cepat*, dan *dengan pedati* adalah keterangan penjelas karena memiliki ciri seperti diperikan pada [2]:

- (7) Kayu itu tidak diangkut *hari ini*, tetapi (kayu itu diangkut) *besok*.
(8) Kayu itu tidak diangkut *cepat-cepat*, tetapi (kayu itu diangkut) *pelan-pelan*.

Akan tetapi, keterangan seperti *nyata-nyata*, *rupanya*, dan *untunglah* dalam kalimat berikut,

- (9) Orang itu $\left\{ \begin{array}{l} \textit{nyata-nyata} \\ \textit{rupanya} \\ \textit{untunglah} \end{array} \right\}$ tidak bersalah.

tidak memiliki ciri seperti diberikan pada [2]:

- (10) *Orang itu tidak *nyata-nyata* bersalah, tetapi orang itu *agak* bersalah.
- (11) *Orang itu tidak *untunglah* bersalah, tetapi orang itu *sayang* bersalah.

dan, karena itu, bukan keterangan penjelas. Keterangan itu juga tidak berciri seperti diberikan pada ciri [1].

[3] Keterangan itu dapat berposisi di depan kalimat ingkar. Misalnya:

- (12) Dia tidak bekerja $\left\{ \begin{array}{l} \text{di Bogor} \\ \text{sekarang} \\ \text{keras} \\ \text{dengan komputer} \end{array} \right\}$

Keterangan *di Bogor* dan *sekarang* mempunyai ciri seperti diberikan pada [3], tetapi *keras* dan *dengan komputer* tidak:

- (13) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Di Bogor} \\ \text{Sekarang} \end{array} \right\}$ dia tidak bekerja.

- (14) $\left\{ \begin{array}{l} \text{*Keras} \\ \text{*Dengan komputer} \end{array} \right\}$ dia tidak bekerja.⁸

Keterangan seperti *barangkali*, *sebenarnya*, *sebaiknya*, *nyata-nyata*, *rupanya*, dan *untunglah* juga memiliki ciri seperti diberikan pada ciri [3].

Keterangan yang memiliki ciri pada [1] - [3] adalah keterangan penjelas tempat dan waktu, sedangkan yang memiliki ciri pada [1] dan

[2] adalah keterangan penjelas cara dan alat. Keterangan yang memiliki ciri pada [3] bukan keterangan penjelas, melainkan keterangan penanggap. Lihat tabel berikut ini.

TABEL
KETERANGAN PENJELAS DAN BUKAN PENJELAS

Ciri	[1]	[2]	[3]	
a. <i>di Bogor</i>	+	+	+	[tempat]
<i>ke gudang</i>	+	+	+	
<i>sekarang</i>	+	+	+	[waktu]
<i>hari ini</i>	+	+	+	
b. <i>keras</i>	+	+	-	[cara]
<i>cepat-cepat</i>	+	+	-	
<i>dengan komputer</i>	+	+	-	[alat]
<i>dengan pedati</i>	+	+	-	
c. <i>barangkali</i>	-	-	+	[penanggap]
<i>sungguh</i>	-	-	+	
<i>sebaiknya</i>	-	-	+	
<i>nyata-nyata</i>	-	-	+	
<i>rupanya</i>	-	-	+	
<i>untunglah</i>	-	-	+	

Dalam beberapa seksi berikut, seksi 6—10, keterangan penjelas tempat dan waktu akan ditelaah lebih lanjut. Keterangan penjelas lain dan keterangan penanggap, juga keterangan perlu penelaahan tersendiri.

6. Kehadiran Keterangan Tempat dan Waktu

Pada umumnya kehadiran keterangan tempat dan waktu dalam kalimat bersifat manasuka dan secara normal berposisi di belakang kalimat, seperti tampak pada kenyataan berikut:

- (1) a. Pesawat itu jatuh *ke laut*.
b. Pesawat itu jatuh.
- (2) a. Mereka akan kembali *besok*.
b. Mereka akan kembali.

Tanpa keterangan, kalimat (1b) dan (2b) tetap merupakan kalimat lengkap, yaitu kalimat yang sekurang-kurangnya bersubjek dan berpredikat dengan amanat/makna yang utuh. Dengan keterangan, kalimat (1a) dan (1b) menyampaikan amanat yang lebih lengkap.

Kenyataan lain tampak sebagai berikut:

- (3) a. Amir tinggal *di Surabaya*.
b. *Amir tinggal.
- (4) a. Buku itu terletak *di atas meja*.
b. *Buku itu terletak.

Tanpa keterangan, konstruksi (3b) dan (4b) tidak berterima baik secara gramatikal maupun secara semantis. Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa secara gramatikal konstruksi itu memerlukan atau mewajibkan hadirnya unsur lain sebagai pelengkap seperti pada (3a) dan (4a) agar secara semantis maknanya menjadi utuh dan berterima. Oleh karena itu, keterangan pada (3a) dan (4a) dapat dianggap sebagai pelengkap. Akan tetapi, dalam telaah ini, unsur pelengkap itu dianggap sebagai keterangan tempat karena menjelaskan tempat terjadinya peristiwa. Sejauh pengamatan, tidak ditemukan kata kerja predikat yang mewajibkan hadirnya keterangan waktu.

Keterangan tempat dan keterangan waktu dapat hadir bersama dengan predikat kata kerja keadaan, kata kerja proses, atau kata kerja perbuatan.⁹ Misalnya:

(5) Harimau itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{ada} \\ \text{mati} \\ \text{berjalan-jalan} \end{array} \right\}$ di kebun binatang.

(6) Mereka $\left\{ \begin{array}{l} \text{hadir} \\ \text{bertemu} \\ \text{membaca} \end{array} \right\}$ sejak tadi.

Predikat *ada* dan *hadir* (kata kerja keadaan), *mati* dan *bertemu* (kata kerja proses), atau *berjalan-jalan* dan *membaca* (kata kerja perbuatan) tidak merupakan kendala bagi kehadiran keterangan tempat dan keterangan waktu.

Frase berpreposisi yang mengacu tempat dapat hadir dalam kalimat yang bersubjek kata benda substantif¹⁰ tanpa predikat. Perhatikan kenyataan berikut:

- (7) a. Harimau itu *di kebun binatang*.
b. Harimau itu (*ada*) *di kebun binatang*.

Kalimat (7a) berhubungan (berkorespondensi) dengan kalimat (7b), atau (7b) merupakan tafsiran (makna) kalimat (7a). Kenyataan ini mengisyaratkan terjadinya pelesapan kata kerja predikat *ada* atau *berada* pada kalimat (7a). Kata kerja lain dapat disubstitusikan pada kalimat (7a); misalnya:

(8) Harimau itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{sakit} \\ \text{mati} \\ \text{tertembak} \\ \text{mengaum} \end{array} \right\}$ di kebun binatang.

Akan tetapi, kalimat (8) tidak berhubungan dengan kalimat (7a), atau kalimat (8) bukan merupakan tafsiran kalimat (7a).

Perhatikan pula kalimat berikut.

- (9) a. Kapal itu *ke Selat Sunda*
b. <---> Kapal itu (*menuju*) *ke Selat Sunda*.
- (10) a. Pesertanya *dari berbagai negara*.
b. <---> Pesertanya (*berasal*) *dari berbagai negara*.

Kenyataan pada (9b) dan (10b) mengisyaratkan terjadinya pelesapan kata kerja predikat *menuju* dan *berasal*, masing-masing, pada kalimat (9a) dan (10a).

Pelesapan kata kerja predikat juga terjadi dalam kalimat yang bersubjek kata/frase benda kejadian (eventif) + frase berpreposisi tempat. Misalnya:

- (11) a. Jatuhnya orang itu { *di kamar mandi*
ke lembah yang dalam
dari lantai empat } .
- b. Jatuhnya orang itu (*terjadi*) { *di kamar mandi*
ke lembah yang dalam
dari lantai empat } .
- (12) a. Pengurusan surat-suratnya { *di luar negeri*
ke kantor imigrasi } .
- b. Pengurusan surat-suratnya (*dilakukan*) { *di luar negeri*
ke kantor imigrasi } .

- (13) a. Rapat hari ini *di ruang Melati*.
b. Rapat hari ini (*dilakukan*) *diruang Melati*.

Kata benda subjek *jatuhnya*, *pengurusan*, dan *rapat* mengacu kejadian. Masing-masing diturunkan dari kata kerja proses *jatuh*, kata kerja perbuatan *mengurus*, dan kata kerja perbuatan *berapat*. Frase berpreposisi yang mengacu tempat dapat hadir bersama kata benda kejadian subjek. Dan kenyataan pada (11b)-(13b) mengisyaratkan bahwa frase berpreposisi tempat itu berfungsi sebagai keterangan, bukan sebagai predikat.

Perlu dicatat bahwa dalam kalimat seperti berikut ini, yang bersubjek kata benda keadaan, tidak terjadi pelesapan kata kerja predikat.

- (14) a. Terdapatnya sumber minyak itu *di lepas pantai*.
b. Terdapatnya sumber minyak itu $\left\{ \begin{array}{l} *ada \\ *terjadi \end{array} \right\}$ *di lepas pantai*.

- (15) a. Menghadapnya rumah saya *ke timur*.
b. Menghadapnya rumah saya $\left\{ \begin{array}{l} *terjadi \\ *terarah \end{array} \right\}$ *ke timur*

- (16) a. Tarian itu asalnya dari *Kalimantan*.
b. Tarian itu asalnya $\left\{ \begin{array}{l} *terjadi \\ *berasal \end{array} \right\}$ *dari Kalimantan*

Kata benda subjek *terdapatnya*, *menghadapnya*, dan *asalnya*, masing-masing, diturunkan dari kata kerja *terdapat*, *menghadap*, dan

berasal yang mengacu keadaan. Dalam kalimat yang bersubjek kata benda keadaan seperti pada (14) -- (16) tidak dapat dimunculkan kata kerja sebagai predikat, misalnya *ada*, *terjadi*, *terarah*, atau *berasal* seperti pada (14b) -- (16b), atau kata lain yang serasi atau konsisten secara semantis dengan tafsiran kalimat yang bersangkutan. Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa frase berpreposisi tempat itu berfungsi sebagai predikat, bukan keterangan.

Berbeda dengan perilaku frase berpreposisi tempat, frase atau kata yang mengacu waktu tidak dapat hadir sebagai predikat atau sebagai keterangan dalam kalimat yang bersubjek kata benda substantif tanpa predikat kata kerja tertentu. Perhatikan kenyataan berikut.

(17) Harimau itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{di kebun binatang} \\ \text{*kemarin} \\ \text{*pada hari ini} \end{array} \right\}.$

(18) Pesawat tempur itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{ke selatan} \\ \text{*selama setengah jam} \\ \text{*baru-baru ini} \end{array} \right\}.$

(19) Hanif $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari Jakarta} \\ \text{*pada bulan Maret} \\ \text{*sehari sekali} \end{array} \right\}.$

Akan tetapi, dalam konteks wacana, kata atau frase waktu itu berterima hadir bersama subjek kata benda substantif. Misalnya:

(20) Harimau ini diterima pada hari ini; harimau itu *kemarin*.

(21) Saya lahir pada bulan Agustus; Hanif *pada bulan Maret*.

Kata *kemarin* pada (20) dan frase *pada bulan Maret* pada (21) adalah keterangan waktu, bukan predikat. Predikatnya, masing-masing, adalah *diterima* dan *lahir*.

Seperti halnya perilaku frase tempat, kata atau frase yang mengacu waktu berfungsi sebagai predikat dalam kalimat yang bersubjek kata benda keadaan. Perhatikan kenyataan berikut.

- (22) a. Tahunya berita naas itu *baru tadi pagi*.
b. Tahunya berita naas itu (**terjadi*) *baru tadi pagi*.
- (23) a. Tersedianya bahan baku kertas *minggu depan*.
b. Tersedianya bahan baku kertas (**terjadi*) *minggu depan*.
- (24) a. Punya uang sejuta *belum pernah*.
b. Punya uang sejuta (**terjadi*) *belum pernah*.

Juga seperti halnya frase tempat, kata atau frase yang mengacu waktu berterima sebagai keterangan dalam kalimat yang bersubjek kata benda kejadian (eventif) dengan pelepasan predikat. Perhatikan kenyataan berikut.

- (25) a. Tenggelamnya kapal itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{di Laut Jawa} \\ \text{kemarin} \\ \text{pada hari Minggu} \end{array} \right\}$.
- b. Tenggelamnya kapal itu (*terjadi*) $\left\{ \begin{array}{l} \text{di Laut Jawa} \\ \text{kemarin} \\ \text{pada hari Minggu} \end{array} \right\}$.
- (26) a. Pembelian mesinnya $\left\{ \begin{array}{l} \text{ke Jerman} \\ \text{tahun lalu} \\ \text{pada bulan ini} \end{array} \right\}$.
- b. Pembelian mesinnya (*dilakukan*) $\left\{ \begin{array}{l} \text{ke Jerman} \\ \text{tahun lalu} \\ \text{pada bulan ini} \end{array} \right\}$.

(27) a. Diskusinya $\left\{ \begin{array}{l} \text{di lantai tiga} \\ \text{pada hari Senin} \\ \text{minggu depan} \end{array} \right\}.$

b. Diskusinya (dilakukan) $\left\{ \begin{array}{l} \text{di lantai tiga} \\ \text{pada hari Senin} \\ \text{minggu depan} \end{array} \right\}.$

Kenyataan yang terungkap pada (7) - (27) itu dapat diperikan sebagai berikut. S = subjek, P = predikat, (P) = pelepasan predikat, KB = kata benda, KK = kata kerja, F = kata/frase.

(i) $\begin{array}{ccc} \text{S} & & \text{P} \\ \hline \text{KB} & + & \text{F} \\ \text{[keadaan]} & & \text{[tempat]} \end{array}$

(ii) $\begin{array}{ccc} \text{S} & & \text{P} \\ \hline \text{KB} & + & \text{F} \\ \text{[keadaan]} & & \text{[waktu]} \end{array}$

(iii) $\begin{array}{ccccc} \text{S} & & \text{(P)} & & \text{K} \\ \hline \text{KB} & + & \text{KK} & + & \text{F} \\ \text{[substantif/} & & & & \text{[tempat]} \\ \text{eventif]} & & & & \end{array}$

(iv) $\begin{array}{ccccc} \text{S} & & \text{(P)} & & \text{K} \\ \hline \text{KB} & + & \text{KK} & + & \text{F} \\ \text{[eventif]} & & & & \text{[waktu]} \end{array}$

(v)	S	+	P	+	K
	-----		-----		-----
	KB		KK		F
	[substantif/ eventif]		[keadaan/ proses/ perbuatan]		[tempat/ waktu]

7. Perilaku Sintaktis Keterangan Penjelas

Beberapa perilaku sintaktis keterangan dapat menjadi ciri utama keterangan penjelas (lihat 5). Perilaku sintaktis itu dan beberapa perilaku sintaktisnya yang lain adalah sebagai berikut.

[1] Keterangan penjelas dapat berada dalam cakupan suatu pertanyaan dan menjadi fokus pertanyaan. Misalnya:

(1) Apakah mereka berjalan *jauh sekali*?

Pertanyaan itu berpranggapan bahwa penanya sudah mengetahui bahwa mereka berjalan. Yang belum diketahui dan ditanyakannya adalah jauh sekali atau tidaknya mereka berjalan. Dengan kata lain, yang menjadi fokus pertanyaan itu adalah keterangan *jauh sekali*, bukan *mereka* atau *berjalan*. Karena dapat menjadi fokus pertanyaan, maka keterangan penjelas dapat dikontraskan dengan keterangan lain dalam kalimat tanya pilihan (lihat ciri utama pertama pada 5):

(2) Apakah mereka berjalan *jauh sekali* atau (apakah mereka berjalan) *dekat-dekat saja*?

[2] Keterangan penjelas dapat berada dalam cakupan suatu kalimat ingkar dan menjadi fokus pengingkaran. Misalnya:

- (3) Dia tidak menulis berita itu *dengan cermat*.

Kalimat ingkar itu berpranggapan bahwa pekerjaan menulis berita sudah dilakukan, tetapi tidak dengan cermat. Dengan kata lain, kata *tidak* dalam kalimat itu tidak mengingkari atau menyangkal perbuatan menulis berita itu melainkan caranya. Jadi, yang menjadi fokus pengingkaran dalam kalimat itu adalah keterangan *dengan cermat*. Pengingkaran itu lebih jelas terungkap jika kata ingkar berdampingan dengan keterangan itu:

- (4) Dia menulis berita itu tidak *dengan cermat*.

Karena dapat menjadi fokus pengingkaran, keterangan penjelas dapat dikontraskan dengan keterangan lain dalam kalimat ingkar perlawanan (lihat ciri utama kedua pada 5):

- (5) Dia tidak menulis berita itu *dengan hati-hati*, tetapi (dia menulis berita itu) *dengan sembarangan*.

[3] Keterangan penjelas dapat tercakup dalam ungkapan pengganti predikasi atau elipsis predikasi. Misalnya:

- (6) Arif dapat membuat sketsa rumahnya *dalam tiga menit*, dan *begitu pula* adiknya.

Ungkapan *begitu pula* dalam kalimat itu menggantikan predikasi yang dielipsiskan, yaitu *dapat membuat sketsa rumahnya dalam tiga menit*. Dalam predikasi itu tercakup keterangan *dalam tiga menit*. Jika predikasi itu dimunculkan, kalimat itu selengkapnya adalah sebagai berikut:

- (7) Arif dapat membuat sketsa rumahnya *dalam tiga menit*, dan adiknya dapat membuat sketsa rumahnya *dalam tiga menit*.

Contoh lain:

(8) Hanif belajar di Bandung, tetapi kakaknya *tidak*.

Ungkapan *tidak* mengganti predikasi yang dielipsiskan, yaitu *belajar di Bandung*. Keterangan *di Bandung* tercakup dalam predikasi itu. Jika predikasi itu tidak dielepsiskan, maka kalimat itu selengkapnya adalah sebagai berikut:

(9) Hanif belajar *di Bandung*, tetapi kakaknya tidak belajar *di Bandung*.

[4] Keterangan penjelas dapat difokuskan dengan kata keterangan pembatas *hanya*. Misalnya:

(10) Dia hanya bekerja *di pabrik itu*.

Kalimat itu biasanya ditafsirkan bahwa dia bekerja hanya di pabrik itu, tidak di tempat lain. Jadi, yang difokuskan adalah keterangan *di pabrik itu*. Akan tetapi, jika *bekerja* yang difokuskan, kalimat itu harus diikuti pernyataan perlawanan, misalnya:

(11) Dia hanya bekerja di pabrik itu, bukan tinggal di sana.

[5] Keterangan penjelas dapat difokuskan dengan kata keterangan *juga* atau *lagi*. Misalnya:

(12) Mereka juga berkelahi *di tempat itu*.

Kalimat itu biasanya ditafsirkan bahwa yang difokuskan oleh kata *juga* adalah keterangan *di tempat itu*, bukan perbuatan berkelahi atau mereka yang melakukan perbuatan. Tafsiran (makna) seperti itu tetap sekalipun kata *juga* digunakan berdampingan dengan keterangan:

(13) Mereka berkelahi juga *di tempat itu*.

(14) Mereka berkelahi *di tempat itu* juga.

Akan tetapi, jika perbuatan berkelahi yang akan difokuskan kalimat itu harus diikuti pernyataan penambahan; misalnya:

(15) Mereka juga *berkelahi* di tempat itu, selain *berolah raga*.

Contoh pemfokusan dengan *lagi*:

(16) Dia membunuh *dengan pistol* lagi.

Dalam kalimat itu yang difokuskan kata *lagi* adalah keterangan yang menyatakan alat untuk membunuh, bukan perbuatan membunuh. Berbeda dengan, perilaku kata *juga*, penggunaan kata *lagi* sebelum keterangan dapat mengubah fokus. Misalnya:

(17) Dia membunuh lagi *dengan pistol*.

Yang difokuskan dalam kalimat ini adalah perbuatan membunuh, bukan alat untuk membunuh.

(18) *Lagi pula*, dia membunuh dengan pistol.

Kata *lagi* bersama *pula* dalam kalimat itu menjadi keterangan perakit yang menghubungkan kalimat yang mengikutinya dan yang sebelumnya.

[6] Keterangan penjelas dapat menjadi jawab atas pertanyaan dengan *apakah*. Misalnya:

(19) Koran itu tersebar *secara luas*.


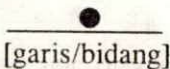

Apakah koran itu tersebar *secara luas*? { *Secara luas.* }
{ *Ya, secara luas* }

8. Keterangan Penjelas Tempat

Keterangan penjelas yang menyatakan makna hubungan tempat lazim disebut keterangan tempat. Tempat dapat dilihat sebagai (a) letak sesuatu, baik bersifat mutlak maupun relatif, dan (b) arah sesuatu, baik yang menyatakan asal, tujuan maupun jarak sesuatu dalam hubungan dengan suatu peristiwa (keadaan, kejadian, atau perbuatan).

8.1 Letak

Letak sesuatu dapat dilihat atau dianggap sebagai suatu titik tempat tanpa dimensi, misalnya (mobil) *di ujung jalan*; sebagai suatu garis tempat berdimensi satu, misalnya (gedung-gedung) *di jalan utama*; sebagai suatu bidang atau permukaan tempat berdimensi dua, misalnya (gambar) *pada dinding*; sebagai suatu ruang tempat berdimensi tiga, misalnya (kursi) *di dalam kamar* dan (suara) *dalam batin*; atau sebagai daerah atau wilayah tempat berdimensi dua atau tiga, misalnya (orang) *di kampung*, (bangsa-bangsa) *di Asia*, dan (mahluk) *di bumi*. Perbedaan persepsi letak sesuatu itu secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

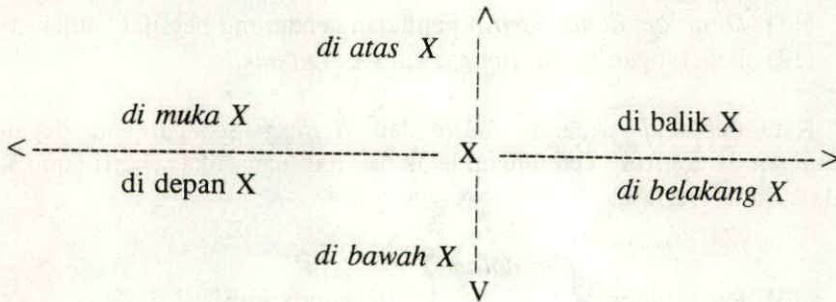
Berdimensi 0	 [titik]	:	(mobil) <i>di ujung jalan</i>
Berdimensi 1/2	 [garis/bidang]	:	(gedung-gedung) <i>di jalan utama</i> (gambar) <i>pada dinding</i>
Berdimensi 3	 [ruang]	:	(kursi) <i>di dalam kamar</i> (suara) <i>dalam batin</i>

Berdimensi 2/3

⊙
[daerah/wilayah
ruang]

: (orang) *di kampung*
(bangsa-bangsa) *di Asia*
(mahluk) *di bumi*

Letak dengan berbagai persepsi seperti dikemukakan di atas bersifat mutlak, yaitu letak suatu objek di, pada, dalam, atau di dalam suatu tempat. Sebaliknya adalah letak relatif dari dua objek, pada suatu tempat atau yang dianggap tempat, baik secara horisontal seperti pada (*kebun*) *di belakang* (*rumah*) dan (*rumah*) *di depan* (*kebun*) maupun secara vertikal seperti pada (*titik*) *di atas* (*garis*) dan (*garis*) *di bawah* (*titik*). Letak relatif dalam bahasa Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut.



a. Realisasi

Keterangan yang menyatakan letak sesuatu diwujudkan dalam frase berkata depan tunggal atau gabungan. Misalnya

di Jakarta

pada orbitnya

di dalam air

di depan istana

pada dinding

di dalam semua zat

di sekitar candi

pada punggungnya

dalam ingatanku

di antara mereka

pada kenyataan

di dalam dunia sastra

Keterangan letak dapat dimunculkan dengan pertanyaan *di mana*. Berikut ini beberapa contoh pemakaian keterangan titik tempat.

- (1) Mereka sudah lama tinggal *di Jakarta*.
- (2) Taksi itu berhenti *di depan istana*.
- (3) Penggalian itu dilakukan *di sekitar candi* untuk menemukan bekas-bekas tempat tinggal.
- (4) Tentu saja tidak ada *di antara mereka itu* orang Indonesia.
- (5) Bulan tetap bergerak mengelilingi bumi *pada orbitnya*.
- (6) Tati menyandarkan badannya *pada dinding*.
- (7) *Pada punggungnya* ada juga sepotong sirip yang tebal.
- (8) Sikapku selama ini tidak berpijak *pada kenyataan*.
- (9) Pesut itu hidup *di dalam air yang keruh*.
- (10) Dengan perkataan lain, *di dalam semua zat* selalu tersimpan energi.
- (11) *Di dalam dunia sastra*, penilaian cenderung bersifat subjektif.
- (12) Peperangan masih tinggal *dalam ingatanku*.

Kata depan *di* pada *di dalam* dan *di dekat* sebagai kata depan gabungan dalam frase keterangan letak bersifat manasuka seperti tampak pada kalimat berikut.

(13) Pesut hidup $\left\{ \begin{array}{l} \text{di dalam} \\ \text{dalam} \end{array} \right\}$ air yang keruh

(14) Sampah itu bertumpuk $\left\{ \begin{array}{l} \text{di dekat} \\ \text{dekat} \end{array} \right\}$ rumah penduduk

Kenyataan pada (13)--(14) mengisyaratkan bahwa kata *dalam* dan *dekat* berfungsi sebagai kata depan dalam frase keterangan letak.

Kata depan *di* seperti pada *di atas*, *di bawah*, *di depan*, dan *di belakang* sebagai kata depan gabungan dalam frase keterangan letak bersifat wajib seperti pada kalimat berikut.

- (15) Kertas berserakan $\left\{ \begin{array}{l} \text{di atas} \\ * \text{ atas} \end{array} \right\}$ mejanya.
- (16) Mereka berteduh $\left\{ \begin{array}{l} \text{di bawah} \\ * \text{ bawah} \end{array} \right\}$ pohon rindang
- (17) Taksi itu berhenti $\left\{ \begin{array}{l} \text{di depan} \\ * \text{ depan} \end{array} \right\}$ istana.
- (18) Dia membuat kolam $\left\{ \begin{array}{l} \text{di belakang} \\ * \text{ belakang} \end{array} \right\}$ rumahnya.

Kenyataan pada (15)--(18) mengisyaratkan bahwa kata *atas*, *bawah*, *depan*, dan *belakang* tidak dapat berfungsi sebagai kata depan dalam frase keterangan letak.

b. Kehadirannya dengan kata kerja predikat

Pada umumnya keterangan letak dalam suatu kalimat hadir bersama kata kerja predikat yang tidak menyatakan gerak peralihan tempat seperti *ada*, *tinggal*, *berhenti*, *berpijak*, dan *tersimpan* (lihat kalimat (1)--(12)). Kata kerja non-gerak itu selaras atau konsisten dengan pertanyaan *di mana*, bukan dengan *ke mana*:

- (19) a. *Di mana* $\left\{ \begin{array}{l} \text{ada} \\ \text{tinggal} \\ \text{berhenti} \\ \text{berpijak} \\ \text{tersimpan} \end{array} \right\}$?

- b. *Ke mana { ada
tinggal
berhenti
berpijak
tersimpan } ?

Kata seperti *bergerak* dapat ditanggapi baik sebagai kata kerja non-gerak dan selaras dengan pertanyaan *di mana* maupun sebagai kata kerja gerak dan selaras dengan pertanyaan *ke mana*. Perhatikan kalimat berikut.

- (20) a. *Di mana* bulan bergerak?
b. Bulan bergerak *pada orbitnya*.
- (21) a. *Ke mana* bulan bergerak?
b. Bulan bergerak *ke barat*.

Pada (20b) *pada orbitnya* adalah keterangan letak, dan keterangan itu menyatakan bahwa bulan tetap pada tempatnya bergerak. Sebaliknya, *ke barat* pada (21b) adalah keterangan arah dan keterangan itu menyatakan bahwa bulan berpindah tempat (lihat seksi 8.2).

c. Urutan dan kendala jenjang hubungan

Keterangan tempat yang menyatakan letak dapat berada di belakang, di tengah, atau di depan kalimat, bergantung pada unsur atau bagian mana yang dipentingkan atau difokuskan dalam kalimat itu. Misalnya

- (22) a. Mereka membuat gubuk *di daerah kumuh*.
b. Mereka *di daerah kumuh* membuat gubuk
c. *Di daerah kumuh* mereka membuat gubuk.

Secara normal, keterangan letak terletak di belakang kalimat dan sekaligus sebagai fokus kalimat.

Dalam kalimat yang memiliki lebih dari satu keterangan letak,

(misalnya dua keterangan letak), kedua keterangan itu memperlihatkan urutan dan jenjang hubungan tertentu. Misalnya:

(23) Mereka membuat gubuk *di daerah kumuh di Jakarta*.

(24) Mereka membuat gubuk *di Jakarta di daerah kumuh*.

Kedua urutan tempat keterangan dalam kedua kalimat itu berterima, tidak janggal. Pada kalimat (23), yang menjadi fokus kalimat adalah keterangan *di Jakarta*, sedangkan pada kalimat (24) adalah keterangan *di daerah kumuh*. Kedua keterangan itu dapat saling mendahului di belakang kalimat. Akan tetapi, keterangan *di daerah kumuh* tidak dapat mengawali kalimat, sedangkan *di Jakarta* dapat:

(25) **Di daerah kumuh* mereka membuat gubuk *di Jakarta*.

(26) *Di Jakarta* mereka membuat gubuk *di daerah kumuh*.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa *di Jakarta* adalah keterangan atasan, sedangkan *di daerah kumuh* adalah keterangan bawahannya dalam kalimat itu. Secara semantis, wilayah yang diacu keterangan atasan (*di Jakarta*) lebih luas dan mencakup wilayah yang diacu oleh keterangan bawahan (*di daerah kumuh*). Kenyataan itu juga mengisyaratkan bahwa *di Jakarta* menerangkan kalimat (*mereka membuat gubuk di daerah kumuh*), sedangkan *di daerah kumuh* hanya menerangkan predikat (*membuat*).

d. Hubungannya dengan subjek dan objek

Dalam suatu kalimat yang berpredikat kata kerja tertentu, keterangan letak hanya menyatakan tempat sesuatu (orang atau benda) yang diacu objek atau sekaligus objek dan subjek. Misalnya:

(27) Lutfi melihat Haris *di restoran*.

Keterangan itu menyatakan bahwa Harislah (objek) yang ada di restoran,

sedangkan Lutfi (subjek) ada di tempat lain, tidak harus ada di restoran. Tetapi dalam kalimat berikut,

(28) Lutfi menemui Haris *di restoran*.

Keterangan itu menyatakan bahwa baik Lutfi maupun Haris ada di restoran. Contoh lain:

(29) Toni mengira barang itu *di gudang*

Keterangan dalam kalimat ini menyatakan tempat barang itu, bukan tempat Toni; Toni tidak berada di gudang.

Kata benda tertentu pada frase keterangan letak dalam suatu kalimat juga dapat menentukan perbedaan tafsiran (makna) hubungannya dengan subjek atau objek. Misalnya:

(30) Saya menulis berita itu *di koran*.

Keterangan itu menyatakan tempat berita (objek) ditulis. Sebaliknya, pada kalimat berikut,

(31) Saya menulis berita itu *di rumah*.

Keterangan itu menyatakan tempat saya (subjek) menulis berita itu. Perbedaan tafsiran hubungan keterangan seperti itu juga tampak dalam kalimat berikut:

(32) Bulan mengelilingi bumi *pada orbitnya*. (berhubungan dengan subjek)

(33) Bulan mengelilingi bumi *di angkasa* (berhubungan dengan objek dan subjek)

Keterangan tempat yang menyatakan letak dengan tafsiran hubungan seperti dikemukakan di atas biasanya terdapat di belakang kalimat.

8.2 Arah

Arah sesuatu dapat dilihat sebagai tempat atau yang dianggap tempat yang menjadi arah atau tujuan suatu kejadian atau perbuatan.

----- > X
ke arah/tujuan

a. Realisasi

Keterangan yang menyatakan arah dalam suatu kalimat diwujudkan dengan frase berkata depan tunggal atau gabungan yang mengacu tempat. Misalnya:

<i>ke sana</i>	<i>ke dalam kamar</i>
<i>ke tanah airnya</i>	<i>ke depan mimbar</i>
<i>ke kehidupan normal</i>	<i>ke bawah bantal</i>
<i>kepada jarum penunjuk skala</i>	
<i>kepada terciptanya persatuan</i>	
<i>kepada penjelasan Pasal 36</i>	

Keterangan arah atau tujuan dapat dimunculkan dengan pertanyaan *ke mana*. Berikut ini beberapa contoh pemakaiannya.

- (34) Kita berangkat sekarang *ke sana*.
- (35) Mungkin dia sudah pulang kembali *ke tanah airnya* karena masa tugasnya sudah selesai.
- (36) Mereka dilepas kembali *ke kehidupan* normal di tengah masyarakat.
- (37) Bau asap kendaraan bermotor tiap sebentar menyerbu masuk *ke dalam kamar* lewat lubang angin.
- (38) Dia segera menuju *ke depan mimbar*.
- (39) Akhirnya kubenamkan kepala *ke bawah bantal*, dan berusaha tidur kembali.
- (40) Gas yang menekan pelat ini dan gerakan pelat diteruskan *kepada jarum penunjuk skala*.

- (41) Kegiatan mereka hendaknya mengarah *kepada terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.*
- (42) Untuk memperkuat pendapatnya, dia mengacu *kepada penjelasan Pasal 36 undang-undang dasar kita.*

Arah sesuatu dapat juga dilihat sebagai tempat atau yang dianggap tempat asal, sumber atau mulainya suatu peristiwa.

X · ----->
asal/sumber dari

Keterangan arah demikian diwujudkan dengan frase berkata depan tunggal atau gabungan yang mengacu tempat. Misalnya:

<i>dari sini</i>	<i>dari dalam air</i>
<i>dari semak-semak</i>	<i>dari seberang meja</i>
<i>dari lalu lintas</i>	<i>dari balik pintu</i>
<i>dari tradisi India</i>	<i>dari atas bukit</i>
<i>dari panas matahari</i>	

Keterangan arah ini dapat dimunculkan dengan pertanyaan *dari mana*. Berikut ini beberapa contoh pemakaiannya.

- (43) Kalau kau sudah puas, ayolah kita pergi *dari sini*.
- (44) Dua tentara kulit putih keluar *dari semak-semak*.
- (45) Kebisingan tidak hanya datang *dari lalu lintas*.
- (46) Semua itu berasal *dari tradisi India*.
- (47) Tenaga listrik itu diperoleh *dari panas matahari*.
- (48) Ia pun keluar *dari dalam air* sambil mengambil celana dan bajunya.
- (49) Dia bangkit menghampiri aku *dari seberang meja*.
- (50) Tiba-tiba orang itu muncul *dari balik pintu*.
- (51) Mereka dapat melihat konvoi militer itu *dari atas bukit*.

Arah sesuatu juga dapat dilihat sebagai jarak dari suatu tempat sampai di/ke suatu tempat lain yang dilalui atau ditempuh oleh sesuatu dalam suatu peristiwa.

-----X-----X----->
dari sampai di/ke

Keterangan yang menyatakan jarak dalam suatu kalimat diwujudkan dengan frase berkata depan *dari ... sampai di/ke* atau frase lain yang mengacu jarak. Misalnya:

<i>sampai di sini</i>	<i>sampai ke tengah-tengah pertempuran</i>
<i>sampai ke istana</i>	<i>sampai di halaman dua puluh</i>
<i>sampai ke hulu hatinya</i>	<i>dari kota sampai ke desa</i>
	<i>sejauh 10 km</i>

Keterangan jarak dapat dimunculkan dengan pertanyaan *berapa jauh*. Berikut ini beberapa contoh pemakaiannya.

- (52) Aku berhenti *sampai di sini*.
- (53) Aku boleh ikut *sampai ke istana*.
- (54) Belati itu menghujam *sampai ke hulu hatinya*.
- (55) Mereka berkeluyuran *sampai ke tengah-tengah pertempuran*.
- (56) Dia membaca novel itu *sampai di halaman dua puluh*.
- (57) Kebiasaan mabuk itu menjalar *dari kota sampai ke desa*.
- (58) Dia mampu berjalan *sejauh 10 km*.

b. Kehadirannya dengan kata kerja predikat

Pada umumnya keterangan arah yang menyatakan tujuan dalam suatu kalimat hadir bersama kata kerja predikat yang menyatakan gerak peralihan tempat, misalnya *pindah*, *pulang*, *berangkat*, dan *menuju*. Kata kerja gerak itu selaras dengan pernyataan *ke mana*, bukan *di mana*.

(59) *Ke mana* { pindah
 { pulang
 { berangkat
 { menuju } ?

(60) * *Di mana* { pindah
 { pulang
 { berangkat
 { menuju } ?

Akan tetapi, kata kerja gerak seperti *jatuh* dapat selaras dengan pertanyaan *ke mana* dan *di mana*. Misalnya:

- (61) a. *Ke mana* dia jatuh ?
 b. Dia jatuh *ke jurang*.

- (62) a. *Di mana* dia jatuh?
 b. Dia jatuh *di kamar mandi*.

Pada (61b) *ke jurang* adalah keterangan arah, dan keterangan itu mengisyaratkan bahwa dia berpindah tempat. Sebaliknya, *di kamar mandi* adalah keterangan letak, dan keterangan itu mengisyaratkan bahwa dia tidak berpindah tempat.

Keterangan arah yang menyatakan asal atau sumber dan yang menyatakan jarak pada umumnya juga hadir bersama kata kerja gerak seperti tampak pada kalimat (43)--(58).

c. Urutan dan kendala jenjang hubungan

Jenjang hubungan juga tampak antara keterangan arah dan keterangan asal:

(63) Wulan datang *ke Jakarta dari Cirebon*.

(64) *Dari Cirebon* Wulan datang *ke Jakarta*.

(65) **Ke Jakarta Wulan datang dari Cirebon.*

Kenyataan itu menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia keterangan asal (misalnya *dari Cirebon*) merupakan keterangan atasan dan keterangan arah (misalnya *ke Jakarta*) keterangan bawahan. Adanya jenjang hubungan keterangan juga tampak dalam contoh kalimat berikut:

(66) Dia berjalan kaki *dari Bogor sampai ke Jakarta.*

(67) *Dari Bogor* dia berjalan kaki *sampai ke Jakarta.*

(68) **Sampai ke Jakarta* dia berjalan kaki *dari Bogor.*

Keterangan jarak *sampai ke Jakarta* tidak dapat mengawali kalimat karena dianggap penutur sebagai keterangan bawahan *dari Bogor*.

d. Hubungannya dengan subjek dan objek

Dalam kalimat yang berpredikat kata kerja tertentu, keterangan arah yang menyatakan asal hanya menunjuk kepada sesuatu (orang atau benda) yang diacu objek atau yang diacu objek dan subjek. Misalnya:

(69) Wayan menerima berita itu *dari Bali.*

Keterangan asal itu hanya merujuk kepada berita (objek), bukan kepada orang yang bernama Wayan; Wayan tidak berada di Bali. Akan tetapi, dalam kalimat berikut,

(70) Wayan menyampaikan berita itu *dari Bali.*

keterangan itu merujuk baik kepada berita (objek) maupun kepada orang yang bernama Wayan (subjek); Wayan berada di Bali. Dalam kalimat seperti berikut ini,

(71) Tari melemparkan bingkisan itu *ke luar.*

keterangan arah hanya merujuk kepada barang yang disebut bingkisan

(objek), dan hanya barang itu yang berpindah tempat. Tetapi, dalam kalimat seperti

(72) Tari membawa bingkisan itu *ke luar*

keterangan arah itu merujuk baik kepada barang yang disebut bingkisan (objek) maupun kepada orang yang disebut Tari (subjek). Baik orang maupun barang itu berpindah tempat, yaitu ke luar.

Perilaku Sintaktis lain

Keterangan penjelas tempat (titik tempat dan arah) berperilaku sintaktis sebagaimana dikemukakan dalam seksi 7. Selain itu, seperti halnya keterangan penjelas waktu, keterangan penjelas tempat dapat mengawali kalimat ingkar. Misalnya:

(73) *Di sungai* mereka tidak menangguk ikan.

(74) *Ke tanah airnya sendiri* dia tidak berani pulang.

(75) *Dari tempat ini* kami tidak mau pindah.

(76) *Sampai di rumah* saya tidak dapat langsung beristirahat.

Akan tetapi keterangan tempat tidak dapat berposisi di depan kalimat ingkar apabila keterangan tempat itu dipertentangkan dengan keterangan tempat lain dalam kalimat ingkar tersebut. Misalnya:

(77) a. Mereka tidak menangguk ikan *di sungai*, tetapi *di kolam*.

b. **Di sungai* mereka tidak menangguk ikan, tetapi *di kolam*.

Keterangan tempat dapat digunakan sebagai kalimat perintah. Misalnya:

(78) *Ke kamar!* Jangan pergi!

(79) *Di sini* sajalah! Apa gunanya pergi ke sana?.

9. Keterangan Penjelas Waktu

Keterangan penjelas yang menyatakan hubungan waktu lazim disebut keterangan waktu. Hubungan waktu itu dapat dilihat sebagai (a) titik waktu, (b) jangka waktu, (c) kekerapan waktu, dan (d) pertalian waktu terjadinya suatu peristiwa (keadaan, kejadian, atau perbuatan).

9.1 Titik Waktu

Titik waktu dapat dilihat sebagai titik dalam suatu jangka atau periode waktu dan pada titik waktu itulah terjadi suatu peristiwa. Titik waktu dapat mengacu kepada titik waktu kini, titik waktu lampau, atau titik waktu mendatang.

a. Realisasi

Keterangan yang menyatakan titik waktu dapat diwujudkan dengan kata atau frase yang mengacu kepada waktu. Misalnya:

<i>sekarang</i>	<i>hari ini</i>	<i>pada pukul tujuh</i>
<i>besok</i>	<i>minggu depan</i>	<i>pada bulan Juli</i>
<i>kemarin</i>	<i>tadi malam</i>	<i>pada tahun lalu</i>
<i>dulu</i>	<i>baru saja</i>	<i>pada awal abad ini</i>
<i>kemudian</i>	<i>secepatnya</i>	<i>menjelang tengah malam</i>

Kata atau frase keterangan itu dapat menjadi jawab atas pertanyaan dengan kata tanya *kapan*. Berikut ini beberapa contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (1) *Menjelang tengah malam* tiba-tiba datanglah serangan roket bertubi-tubi dari pihak gerilya.
- (2) *Dulu* mudah mencari pekerjaan, *sekarang* tidak lagi.

- (3) *Kemarin* anak-anak mulai diliburkan.
- (4) Dia biasa bangun *pagi sebelum fajar*.
- (5) Wawancara itu akan dilakukan *pada hari Kamis minggu depan*.
- (6) *Pada awal abad ini* diketemukan sifat kuantum cahaya.
- (7) *Pada kesempatan ini* terjadilah tukar-menukar makanan.
- (8) *Pada bulan September* sekutu mendaratkan pasukannya di Jakarta.
- (9) Saya menyiarkan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia *pada pukul tujuh malam, tanggal 17 Agustus 1945*.
- (10) Revolusi fisika keempat dimulai *pada tahun 1938*.
- (11) Itu terjadi *di awal bulan Juli 1967*.
- (12) Pencurian itu terjadi *antara pukul tiga dan empat pagi*.

b. Kehadiran unsur frase waktu

Penggunaan kata *hari*, *bulan*, dan *tahun* yang masing-masing mendampingi nama hari, nama bulan, dan nama tahun bersifat wajib, sedangkan kata depan *pada* bersifat manasuka. Misalnya:

- (13) Pertemuan rutin diadakan $\left\{ \begin{array}{l} \text{pada hari Kamis} \\ \text{hari Kamis} \\ \text{*Pada Kamis} \\ \text{*Kamis} \\ \text{Kamis depan} \end{array} \right\} .$

- (14) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Pada bulan September} \\ \text{Bulan September} \\ \text{*Pada September} \\ \text{*September} \\ \text{September lalu} \end{array} \right\}$ Sekutu mendaratkan pasukannya.

- (15) Pemberontakan itu terjadi { *pada tahun 1927*
tahun 1927
**pada 1927*
**1927* }

Pada contoh (13) tampak bahwa kata *Kamis* tanpa *hari* atau tanpa kata lain yang mengacu waktu (misalnya *depan*) tidak berterima. Kata *September* (14) tanpa *bulan* atau tanpa kata lain yang mengacu waktu (misalnya *lalu*) juga tidak berterima.

Frase keterangan titik waktu, baik berkata depan *pada* atau tidak, seperti (*pada*) *hari Kamis*, (*pada*) *bulan September*, dan (*pada*) *tahun 1927* digunakan dalam bahasa Indonesia ragam resmi. Akan tetapi, frase berkata depan merupakan bentuk keterangan yang paling resmi. Frase keterangan titik waktu berkata depan *di* seperti *di hari Minggu* dan *di bulan Juli* lazim digunakan dalam ragam bahasa tidak resmi.

c. Urutan dan kendala jenjang hubungan

Dalam sebuah kalimat kadang-kadang terdapat lebih dari sebuah keterangan penjasas titik waktu. Misalnya:

- (16) Saya akan datang *pukul tujuh hari Senin*.

Keterangan *pukul tujuh* sebagai titik waktu merupakan bagian ukuran waktu (bawahan atau subordinat) dari ukuran waktu (atasan atau superordinat) *hari Senin*. Dengan kata lain, ukuran waktu yang diacu *hari Senin* lebih besar daripada yang diacu *pukul tujuh*. Biasanya keterangan titik waktu atasan (misalnya *hari Senin* dalam kalimat itu) terletak pada akhir kalimat atau mengikuti keterangan titik waktu bawahan (misalnya *pukul tujuh*). Artinya, keterangan atasan itu dapat mendahului keterangan bawahan jika keterangan bawahan di belakang kalimat akan difokuskan, misalnya:

- (17) Saya akan datang *hari Senin pukul tujuh*.

Keterangan titik waktu *pukul tujuh* pada akhir kalimat (17) adalah fokus kalimat, yang berarti 'pukul tujuh', bukan 'pukul delapan atau titik waktu yang lain'.

Keterangan titik waktu atasan dapat mengawali kalimat, sedangkan keterangan bawahannya tidak:

- (18) a. *Hari Senin* saya akan datang *pukul tujuh*.
b. **Pukul tujuh* saya akan datang *hari Senin*.

Gejala serupa juga terlihat dalam contoh kalimat berikut.

- (19) a. Mereka mulai bekerja *pada tanggal lima bulan ini*.
b. *Bulan ini* mereka mulai bekerja *pada tanggal lima*.
c. **Pada tanggal lima* mereka mulai bekerja *bulan ini*.

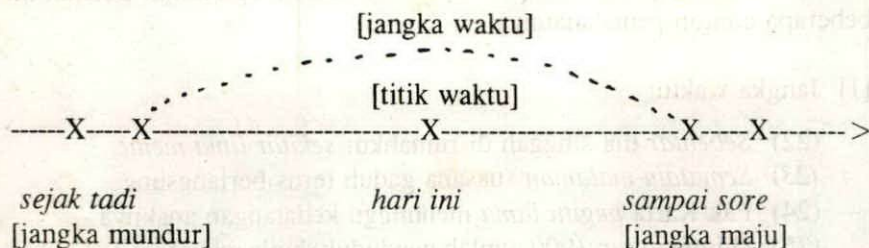
- (20) a. Mereka mulai bekerja *bulan Agustus tahun 1950*.
b. *Tahun 1950* mereka mulai bekerja *bulan Agustus*.
c. **Bulan Agustus* mereka mulai bekerja *tahun 1950*.

- (21) a. Saya akan datang *pukul tujuh hari Senin minggu depan*.
b. *Minggu depan* saya akan datang *pukul tujuh hari Senin*.
c. **Pukul tujuh* saya akan datang *hari Senin minggu depan*.
d. **Hari Senin* saya akan datang *pukul tujuh minggu depan*.

Dalam kalimat (21), di antara ketiga keterangan titik waktu, keterangan *minggu depan* berkedudukan paling atas dan, karena itu, *hari Senin* tidak dapat mengawali kalimat tersebut.

9.2 Jangka Waktu

Jangka waktu atau periode dapat dilihat sebagai lama waktu dari suatu titik awal hingga titik akhir, lama waktu dari suatu titik awal atau jangka mundur, dan lama waktu dari suatu titik akhir atau jangka maju.



a. Realisasi

Keterangan jangka waktu (dari titik awal hingga titik akhir) dalam suatu kalimat diwujudkan dengan kata atau frase, termasuk frase berpreposisi, yang mengacu waktu. Misalnya:

<i>lama</i>	<i>berhari-hari</i>	<i>dalam tahun 1900</i>
<i>sebenjar</i>	<i>baru-baru ini</i>	<i>dalam waktu singkat</i>
<i>sejenak</i>	<i>lama sekali</i>	<i>untuk sementara</i>
<i>sekejap</i>	<i>begitu lama</i>	<i>selama sebulan</i>
<i>sementara</i>	<i>tidak menentu</i>	<i>dari pagi sampai malam</i>
<i>sehari-harian</i>	<i>tiga minggu</i>	
<i>semalam-malaman</i>	<i>sepanjang hari</i>	

Keterangan jangka mundur dan jangka maju diwujudkan dengan frase berpreposisi yang mengacu waktu. Misalnya:

[mundur]	[maju]
<i>sejak itu</i>	<i>sampai sekarang</i>
<i>sejak dulu</i>	<i>sampai nanti</i>
<i>sejak saat itu</i>	<i>hingga larut malam</i>
<i>dari tadi</i>	<i>hingga dewasa ini</i>
<i>sejak abad ke-18</i>	

Kata atau frase keterangan jangka, jangka mundur, dan jangka maju

itu dapat menjadi jawab atas pertanyaan dengan *berapa lama*. Berikut ini beberapa contoh pemakaiannya.

[1] Jangka waktu:

- (22) *Sebentar* dia singgah di rumahku, *sekitar lima menit*.
- (23) *Semalam-malaman* suasana gaduh terus berlangsung.
- (24) Pak Karta *begitu lama* menunggu kedatangan anaknya.
- (25) *Dalam tahun 1900* jumlah penduduk dunia mencapai 1,7 miliar manusia.
- (26) Pertumbuhan ekonomi telah dicapai negara kita *selama dasawarsa 70-an*.
- (27) Dahulu orang harus menempuh jarak antara Amsterdam--Jakarta *dalam waktu beberapa tahun*.

[2] Jangka mundur:

- (28) *Sejak abad ke-18* jumlah penduduk di dunia meningkat tajam.
- (29) *Sejak saat itu* teknologi meluncur cepat bagaikan roket ke angkasa.
- (30) *Dari tadi* sudah kucoba mencari-cari apa yang membuat penampilannya itu agak lain.

[3] Jangka maju:

- (31) *Sampai sekarang* masih belum ada cagar alam atau cagar ikan pesut kita.
- (32) Dia terpaksa bekerja *hingga larut malam*.

b. Posisi

Keterangan jangka waktu, termasuk jangka mundur dan jangka maju, dapat terletak di belakang, di tengah, atau di depan kalimat, bergantung pada pemfokusan, tetapi secara normal terletak di belakang kalimat.

- (33) a. Pak Karta menunggu anaknya *begitu lama*.
b. Pak Karta *begitu lama* menunggu kedatangan anaknya.
c. *Begitu lama* Pak Karta menunggu kedatangan anaknya.
- (34) a. Anak itu dimanjakan orang tuanya *sejak kecil*.
b. Anak itu *sejak kecil* dimanjakan orang tuanya.
c. *Sejak kecil* anak itu dimanjakan orang tuanya.
- (35) a. Peraturan itu masih berlaku *sampai sekarang*.
b. Peraturan itu *sampai sekarang* masih berlaku.
c. *Sampai sekarang* peraturan itu masih berlaku.

Keterangan pada (33a)-(35a) masing-masing, merupakan fokus kalimat atau merupakan informasi baru bagi pendengar atau pembaca: peristiwa menunggu itu begitu lama, bukan sebentar; peristiwa dimanjakannya itu sejak kecil, bukan sejak dewasa; dan peristiwa berlakunya peraturan itu sampai sekarang, bukan sampai tahun depan.

c. Urutan dan kendala jenjang hubungan

Dalam suatu kalimat mungkin terdapat lebih dari satu keterangan jangka waktu. Perhatikan kenyataan berikut:

- (36) a. Dia bekerja di rumahku *sebenjar, sekitar lima menit*.
b. Dia bekerja di rumahku *sekitar lima menit, sebentar*.

Dua keterangan jangka pada (36), yaitu *sebenjar* dan *sekitar lima menit*, dapat saling mendahului di belakang kalimat dan keduanya terpisah dengan jeda (dalam bahasa lisan) atau tanda koma (dalam bahasa tulis). Perubahan urutan letak kedua keterangan itu menyebabkan perubahan fokus kalimat: fokus pada (14a) *sebenjar*, sedangkan pada (14b) *sekitar lima menit*. Makna kalimat tidak berubah. Setelah jeda di antara kedua keterangan jangka itu dapat dimunculkan kata *yaitu* atau *atau* yang mengisyaratkan hubungan setara (koordinatif):

- (37) a. Dia bekerja di rumahku *sebentar*, yaitu/atau *sekitar lima menit*.
b. Dia bekerja di rumahku *sekitar lima menit*, atau *sebentar*.

Salah satu dari kedua keterangan itu dapat mengawali kalimat (37) asalkan jeda sebelum keterangan jangka di belakang kalimat itu tetap ada:

- (38) a. *Sebentar* dia bekerja di rumahku, *sekitar lima menit*.
b. *Sekitar lima menit* dia bekerja di rumahku, *sebentar*.

Tanpa jeda, hubungan kedua keterangan jangka itu terlepas dan makna kalimat (38) menjadi kabur seperti tampak pada (39),

- (39) a. ?*Sebentar* dia bekerja di rumahku *sekitar lima menit*.
b. ?*Sekitar lima menit* dia bekerja di rumahku *sebentar*.

Apakah makna kalimat (39a), 'sebentar dia bekerja di rumahku' atau 'dia bekerja di rumahku sekitar lima menit'? Tafsiran pertama berfokus pada 'di rumahku', sedangkan tafsiran kedua berfokus pada 'sekitar lima menit'. Dua fokus informasi dalam satu kalimat seperti pada (39a) mengaburkan makna kalimat.

Kedua keterangan jangka itu juga berterima di depan kalimat apabila keterangan yang kedua diapit dengan jeda atau tanda koma seperti pada (40);

- (40) { *Sebentar, sekitar lima menit,*
Sekitar lima menit, sebentar, } dia bekerja di rumahku.

Tanpa jeda seperti itu kedua keterangan itu terlepas atau tidak lagi berhubungan secara koordinatif, dan makna kalimat pun menjadi kabur seperti pada (41),

- (41) a. ?*Sebentar, sekitar lima menit* dia bekerja di rumahku.
b. ?*Sekitar lima menit, sebentar* dia bekerja di rumahku.

Keterangan jangka dan jangka mundur/maju yang bersama hadir dalam suatu kalimat memperlihatkan urutan serta kendala seperti dikemukakan di atas. Perhatikan kenyataan pada kalimat (42) dan (43) berikut.

- (42) a. Kota Jakarta berdiri $\left\{ \begin{array}{l} \text{sudah lama sekali, sejak abad ke-16} \\ \text{sejak abad ke-16, sudah lama sekali} \end{array} \right\}$.
- b. Kota Jakarta berdiri $\left\{ \begin{array}{l} \text{sudah lama sekali, yaitu sejak abad ke-16} \\ \text{sejak abad ke-16, atau sudah lama sekali} \end{array} \right\}$.
- c. *Sudah lama sekali* kota Jakarta berdiri, *sejak abad ke-16*.
d. *Sejak abad ke-16* kota Jakarta berdiri, *sudah lama sekali*.
e. *Sudah lama sekali, sejak abad ke-16*, kota Jakarta berdiri.
f. **Sudah lama sekali* kota Jakarta berdiri *sejak abad ke-16*.
g. **Sejak abad ke-16* kota Jakarta berdiri *sudah lama sekali*.
h. **Sedah lama sekali, sejak abad ke-16* kota Jakarta berdiri.
- (43) a. Dia diinterogasi $\left\{ \begin{array}{l} \text{berjam-jam, sampai larut malam} \\ \text{sampai larut malam, berjam-jam} \end{array} \right\}$.
- b. Dia diinterogasi $\left\{ \begin{array}{l} \text{berjam-jam, atau sampai larut malam} \\ \text{sampai larut malam, atau berjam-jam} \end{array} \right\}$.
- c. *Berjam-jam* dia diinterogasi, *sampai larut malam*.
d. *Sampai larut malam* dia diinterogasi, *berjam-jam*.
e. *Berjam-jam, sampai larut malam*, dia diinterogasi.

- f. *Berjam-jam dia diinterogasi sampai larut malam.
- g. *Sampai larut malam dia diinterogasi berjam-jam.
- h. *Berjam-jam, sampai larut malam dia diinterogasi.

Keterangan jangka sudah lama sekali dan jangka mundur sejak abad ke-16 pada (42) dapat saling mendahului di belakang kalimat (42a); berhubungan secara koordinatif (42b); salah satunya berterima di depan kalimat dan di belakang kalimat setelah jeda (42c--d) atau keduanya di depan kalimat dengan jeda pengapit keterangan kedua (43e); salah satunya tidak berterima di depan dan di belakang kalimat tanpa didahului jeda (42f--g) atau kedua keterangan tidak berterima di depan kalimat tanpa jeda pengapit keterangan kedua (42h). Demikian pula halnya keterangan jangka *berjam-jam* dan jangka maju *sampai larut malam* pada (43).

Keterangan jangka yang mencakup jangka mundur (D) dan jangka maju (B) seperti *dari kecil* (D) *sampai dewasa* (B) mempunyai urutan tetap, yaitu D - B, di dalam kalimat. Urutan B - D tidak berterima, kecuali apabila urutan itu dipisahkan dengan jeda atau tanda koma. Perhatikan kenyataan pada kalimat berikut.

(44) Anak itu tumbuh sehat $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari kecil (D) sampai dewasa (B)} \\ \text{*sampai dewasa (B) dari kecil (D)} \\ \text{sampai dewasa (B), dari kecil (D)} \end{array} \right\}$

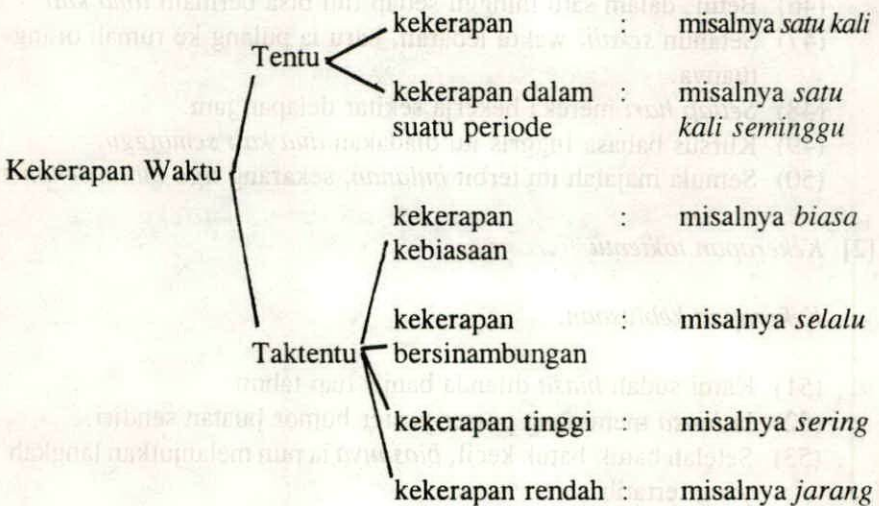
- (45) a. *Dari kecil* (D) *sampai dewasa* (B) anak itu tumbuh sehat.
- b. *Dari kecil* (D) anak itu tumbuh sehat *sampai dewasa* (B).
- c. **Sampai dewasa* (B) anak itu tumbuh sehat *dari kecil* (D).
- d. *Sampai dewasa* (B) anak itu tumbuh sehat, *dari kecil* (D).

Tidak berterimanya urutan B - D seperti pada (44) dan (45c) mengisyaratkan bahwa keterangan jangka mundur (D) menguasai keterangan jangka maju (B). Secara semantis, keterangan jangka mundur (D) mengacu kepada jangka bertitik awal dan keterangan jangka maju

mengacu kepada jangka bertitik akhir. Urutan awal - akhir, bukan akhir - awal, mengisyartkan hubungan yang konsisten. Karena itulah, urutan letak keterangan D - B seperti pada (45a) dan (45b) berterima, sedangkan pada (45c) tidak. Urutan letak keterangan pada (45d) berterima karena jeda atau tanda koma pada kalimat itu mengisyartkan bahwa keterangan (D) tidak terkuasai oleh keterangan (B), dan menyatakan pikiran kemudian.

9.3 Kekerapan Waktu

Kekerapan (frekuensi) waktu dapat dilihat sebagai perulangan waktu berkali-kali, baik menurut ukuran yang tentu maupun yang tidak tentu. Kekerapan tentu dapat mengacu kekerapan waktu semata (seperti *satu kali*) atau kekerapan dalam suatu jangka waktu (misalnya *satu kali seminggu*). Kekerapan taktentu dapat mengacu kekerapan kebiasaan (misalnya *biasa*), kekerapan kesinambungan (misalnya *selalu*), kekerapan tinggi (misalnya *sering*), dan kekerapan rendah (misalnya *kadang-kadang*).



a. Realisasi

Keterangan kekerapan waktu dalam suatu kalimat dapat diwujudkan dengan kata atau frase yang mengacu waktu. Misalnya:

<i>terus</i>	<i>kadang-kadang</i>
<i>tetap</i>	<i>terus-menerus</i>
<i>kerap</i>	<i>berulang-ulang</i>
<i>sekali</i>	<i>acap kali</i>
<i>sesekali</i>	<i>tiap hari</i>
<i>biasanya</i>	<i>lima kali seminggu</i>
<i>bulanan</i>	<i>tak henti-hentinya</i>

Kata atau frase keterangan kekerapan waktu dapat menjadi jawab atas pertanyaan dengan *berapa kali* atau *berapa kerap*. Berikut ini beberapa contoh pemakaiannya.

[1] *Kekerapan tentu*

- (46) Betul, dalam satu minggu setiap tim bisa bermain *lima kali*.
- (47) Setahun *sekali*, waktu lebaran, baru ia pulang ke rumah orang tuanya.
- (48) *Setiap hari* mereka bekerja sekitar delapan jam.
- (49) Kursus bahasa Inggris itu diadakan *dua kali seminggu*.
- (50) Semula majalah itu terbit *bulanan*, sekarang *tiga bulan sekali*.

[2] *Kekerapan taktentu*

Kekerapan kebiasaan:

- (51) Kami sudah *biasa* dilanda banjir tiap tahun.
- (52) Ia *biasa* memasang poster-poster humor buatan sendiri.
- (53) Setelah batuk-batuk kecil, *biasanya* ia pun melanjutkan langkah yang tertatih.

Kekerapan bersinambungan:

- (54) Kejadian-kejadian yang lalu *selalu* tidak menyenangkan bagiku.
- (55) Pusat kota Saigon *selalu* sibuk dan bermandi warna.
- (56) Dengan perkataan lain, di dalam semua zat *selalu* tersimpan energi.
- (57) Sehari itu dia *terus-menerus* belajar komputer.
- (58) *Tak putus-putusnya* dia meminta uang.
- (59) Sekalipun sudah berkali-kali diusir, dia *tetap* berusaha menemui bekas majikannya.
- (60) Ekspor Jepang ke Cina, misalnya, *terus* meningkat tajam.
- (61) Kecaman internasional kepada Belanda *terus* memuncak.

Kekerapatan tinggi:

- (62) Ia telah *sering* mengadakan ceramah di berbagai perguruan tinggi di negeri ini.
- (63) Ibunya *sering* cemas melihat kelalaian anaknya.
- (64) Dia *kerap* berkunjung ke tempat-tempat bersejarah.
- (65) *Kerap kali* orang itu mengingkari janjinya.
- (66) *Acap kali* mereka dianggap perusak keindahan kota dan penyebab kemacetan jalan.
- (67) Memang sudah *berkali-kali* kutanyakan alamatnya.
- (68) Lelaki itu memanggilnya *berulang-ulang*.

Kekerapan rendah:

- (69) Tahanan itu *jarang* dibebaskan kembali.
- (70) *Jarang* dia merahasiakan ke mana dia pergi.
- (71) Tidak *jarang* kami harus menyeberangi rawa-rawa yang amat luas.
- (72) *Jarang-jarang* orang berani menentangnya.
- (73) *Kadang* ia seperti tercenung, tampak ragu.

- (74) Keduanya selalu siap melihat orang sebagai tukang tempolong, dan hanya *kadang-kadang* saja berlagak jinak.
- (75) Hembusan angin *sesekali* cukup keras.
- (76) *Sesekali* ia berpindah tempat: mencegat yang keluar masuk pertokoan.
- (77) *Adakalanya* orang itu diam saja, tak mau bicara.
- (78) *Sekali-sekali* matakmu pedih.

b. Posisi

Keterangan kekerapan dapat terletak di belakang, di tengah, atau di depan kalimat, bergantung pada pemfokusan. Keterangan kekerapan tentu biasanya di belakang kalimat. Keterangan kekerapan yang menyatakan kebiasaan (seperti *biasanya*, *biasa*), yang menyatakan kesinambungan waktu (seperti *selalu*, *terus-menerus*), yang menyatakan kekerapan tinggi (seperti *sering*, *berkali-kali*), atau kekerapan rendah (seperti *jarang*, *kadang-kadang*) biasanya terletak di tengah. Perhatikan kenyataan berikut ini.

- (79) a. Kami *biasa* dilanda banjir.
b. Kami dilanda banjir *biasa*
c. Kami dilanda banjir, *biasa*.
- (80) a. Di dalam semua zat *selalu* tersimpan energi.
b. * Di dalam semua zat tersimpan energi selalu.
c. Di dalam semua zat tersimpan energi, *selalu*.
- (81) a. Ia *sering* mengadakan ceramah.
b. Ia mengadakan ceramah *sering*.
c. Mengadakan ceramah, *sering*.
- (82) a. Dia *jarang* merahasiakan persoalan pribadinya.
b. *Dia merahasiakan persoalan pribadinya *jarang*.
c. Dia merahasiakan persoalan pribadinya, *jarang*.

Kenyataan pada (79)–(82) mengisyaratkan bahwa keterangan *biasa* (kekerapan kebiasaan), *selalu* (kekerapan bersinambungan), *sering* (kekerapan tinggi), dan *jarang* (kekerapan rendah) cenderung berposisi di tengah kalimat. Di belakang kalimat (79b), *biasa* tidak lagi sebagai keterangan predikat, melainkan sebagai pewatas kata benda pelengkap *banjir*. Akan tetapi, *biasa* yang terpisahkan oleh jeda atau tanda koma dari pelengkap pada (79c) tetap sebagai keterangan predikat. Di belakang kalimat (79c) itu, *biasa* menyatakan pikiran kemudian. Demikian pula *selalu* pada (80c), *sering* pada (81c), dan *jarang* pada (82c). Di belakang kalimat, seperti pada (80b), (81b) dan (82b), ketiga keterangan itu tidak berterima.

c. Urutan dan beberapa kendala

Dalam sebuah kalimat dapat terdapat lebih dari satu keterangan kekerapan. Misalnya:

- (83) Dia mengunjungi ibunya *sekali setiap bulan*.
- (84) Dia mengunjungi ibunya *setiap bulan sekali*.

Urutan kedua keterangan kekerapan tentu baik seperti pada kalimat (83) maupun pada kalimat (84) berterima, tidak janggal. Keterangan *setiap bulan* atau *sekali* dapat juga mengawali kalimat tanpa menimbulkan kejanggalan:

- (85) a. *Setiap bulan* dia mengunjungi ibunya *sekali*.
- b. *Sekali* dia mengunjungi ibunya *setiap bulan*.

Akan tetapi, pada kalimat (86) berikut.

- (86) a. *Sehari* mereka salat *lima kali*.
- b. **Lima kali* mereka salat *sehari*.

lima kali (86b) tidak berterima di depan kalimat, sedangkan *sehari* (86a) berterima. Kenyataan ini mengisyaratkan adanya kendala hierarki: *lima kali* sebagai keterangan kekerapan tentu berkedudukan bawahan, sedangkan *sehari* sebagai keterangan jangka atasan.

Keterangan kekerapan tentu (misalnya *sekali seminggu*) tidak dapat digunakan bersama-sama dengan keterangan kekerapan taktentu yang menyatakan kekerapan bersinambungan atau kekerapan tinggi atau rendah (misalnya *selalu*, *sering*, *jarang*). Misalnya:

(87) Dia $\left\{ \begin{array}{l} *selalu \\ *sering \\ *jarang \end{array} \right\}$ menonton film kartun *sekali seminggu*.

Tetapi, keterangan kekerapan rendah seperti *jarang* dapat digunakan bersama-sama dengan keterangan kekerapan tentu atau kekerapan bersinambungan dalam sebuah kalimat. Misalnya:

(88) Dia *jarang* menyebut nama pacarnya *sekali*. tetapi *berkali-kali*.

Keterangan *jarang* dalam kalimat itu digunakan untuk mengontraskan keterangan *sekali* dengan *berkali-kali*, dan kedua keterangan yang dikontraskan itu menjadi fokus kalimat tersebut.

Keterangan kekerapan bersinambungan seperti *selalu* juga dapat digunakan bersama-sama dengan keterangan kekerapan waktu dalam sebuah kalimat untuk mengontraskannya dengan keterangan waktu yang lain. Misalnya:

(89) Sebelum diizinkan masuk rumah orang lain, dia *selalu* mengetuk pintu *tiga kali*, bukan *lima kali* atau *sepuluh kali*.

Keterangan kekerapan tentu seperti *sekali* dan *tiga kali* dalam contoh kalimat berikut tidak dapat mendahului keterangan kekerapan tak tentu *jarang* atau *selalu*:

(90) **Sekali* dia *jarang* menyebut nama pacarnya.

(91) **Tiga kali* dia *selalu* mengetuk pintu.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa kedua keterangan kekerapan waktu itu berkedudukan bawahan.

Pengingkaran keterangan seperti *selalu*, *sering*, dan *jarang* dalam kalimat dapat menimbulkan tafsiran makna sebagai berikut.

(92) Dia *tidak selalu* bergantung pada orang lain.

<----> Dia *kadang-kadang* bergantung pada orang lain.

(93) *Dia *selalu tidak* bergantung pada orang lain.

<----> Dia *tidak pernah* bergantung pada orang lain.

Pengingkaran pada *tidak selalu* biasa digunakan untuk mengontraskan *selalu* dengan *kadang-kadang*, sedangkan *selalu tidak* tidak lazim digunakan. Yang lazim digunakan adalah *tidak pernah*.

(94) Orang itu *tidak sering* pergi ke luar negeri.

<----> Orang itu *sekali-sekali* pergi ke luar negeri.

(95) Orang itu *sering tidak* pergi ke luar negeri.

<----> Orang itu *jarang* pergi ke luar negeri.

Pengingkaran pada *tidak sering* juga lazim digunakan untuk mengontraskan, yaitu, *sering* dengan *sekali-sekali*, sedangkan *sering tidak* tidak lazim digunakan. Yang lazim adalah *jarang*.

(96) *Tidak jarang* peneliti menemui kesulitan di lapangan.

----> *Sering* peneliti menemui kesulitan di lapangan.

(97) Peneliti *jarang tidak* menemui kesulitan di lapangan.

----> Peneliti *berkali-kali* menemui kesulitan di lapangan.

Pengingkaran pada *tidak jarang* digunakan untuk mengontraskan *jarang* dengan *sering*. Pada *jarang tidak*, *jarang* digunakan untuk mengontraskan *tidak* dengan *berkali-kali* yang bersinonim dengan *sering*. Pengingkaran dengan urutan yang berbeda itu menyatakan makna yang hampir sama.

8.4 Pertalian Waktu

Pertalian waktu dapat dilihat sebagai hubungan antara waktu telah, sedang, atau akan terjadinya suatu peristiwa dengan titik waktu tertentu. Dalam suatu kalimat, titik waktu itu tidak selalu dinyatakan secara tersurat.



a. Realisasi

Keterangan pertalian waktu dapat diwujudkan dengan kata atau frase yang mengacu waktu. Misalnya:

<i>masih</i>	<i>pertama-tama</i>	<i>untuk pertama kali</i>
<i>sudah</i>	<i>mula-mula</i>	<i>pada akhirnya</i>
<i>belum</i>	<i>selanjutnya</i>	<i>pada mulanya</i>
<i>pernah</i>	<i>akhirnya</i>	<i>untuk sementara</i>
<i>masih belum</i>	<i>belum pernah</i>	<i>sudah pernah</i>
<i>tidak pernah</i>		

Keterangan pertalian waktu tidak dapat menjadi jawab atas pertanyaan dengan, misalnya, *kapan* atau *berapa lama*. Berikut ini beberapa contoh pemakaian keterangan pertalian waktu.

- (99) Hingga kini Sudarni *masih* menjajakan jamu dua kali sehari.
- (100) Gerakan-gerakan gerilya *masih* terus berlangsung hampir sepanjang malam.
- (101) Namun, pertempuran *belum* sepenuhnya usai.
- (102) Keberangkatan kami ke luar negeri *belum* pasti.
- (103) Kami *belum* mengetahui dengan pasti kapan tamu itu datang.
- (104) Tetapi, cat dindingnya *sudah* berubah.
- (105) Lalu, buntutakah *sudah* semua itu?
- (106) Mereka *pernah* tinggal di Semarang pada tahun 1950.
- (107) Rasanya dulu *belum pernah* terjadi pembunuhan sekeji itu.
- (108) *Pertama-tama* saya ingin mengucapkan terima kasih.
- (109) *Semula* kota ini adalah sebuah dusun yang sepi.
- (110) Padahal, *semula* dia menolaknya.
- (111) Tumbuhan itu *mula-mula* berupa biji, *selanjutnya* berupa lembaga, dan *akhirnya* dari lembaga itu tumbuh akar, daun, dan dahan.
- (112) *Pada akhirnya* dia menerima pendapatku.
- (113) *Untuk pertama kalinya* saya mengenal dia ketika dia berasma ayahnya berkunjung ke rumah saya.
- (114) *Sejauh ini* saya tidak mengetahui apa yang sedang mereka lakukan.

b. Posisi

Biasanya keterangan pertalian waktu seperti pada kalimat (99)--(107) terletak di tengah, antara subjek dan predikat. Keterangan itu dapat mengawali kalimat tanya jika menjadi fokus pertanyaan. Misalnya:

- (115) *Sudahkah* semua itu buntu?
- (116) *Masihkah* diperlukan bantuan bagi mereka?

Keterangan pertalian waktu seperti pada kalimat (108)--(114) biasanya terletak di depan atau di tengah kalimat.

Jika predikat didahului partikel penanda kala *akan* atau *sedang*, kemungkinan letak keterangan peralihan waktu *masih*, *belum*, atau *sudah* tampak sebagai berikut.

(117) a. Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{masih} \\ \text{belum} \\ \text{sudah} \end{array} \right\}$ akan mempelajari buku itu jika kamu
datang ke rumahku besok.

b. Saya *akan* $\left\{ \begin{array}{l} \text{masih} \\ \text{belum} \\ \text{sudah} \end{array} \right\}$ mempelajari buku itu jika kamu
datang ke rumahku besok.

(118) a. Buku itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{masih} \\ \text{belum} \\ \text{sudah} \end{array} \right\}$ *sedang* saya pelajari ketika dia
datang ke rumahku.

b. Buku itu *sedang* $\left\{ \begin{array}{l} \text{masih} \\ \text{belum} \\ \text{sudah} \end{array} \right\}$ saya pelajari ketika dia
datang ke rumahku.

Pada (117) ketiga keterangan pertalian waktu itu dapat terletak di depan atau di belakang *akan* dalam kalimat, biasanya, yang menyatakan hubungan syarat. Pada (118) ketiga keterangan peralihan waktu itu dapat terletak di depan *sedang* dalam kalimat, biasanya, yang menyatakan hubungan waktu sedangkan di belakang partikel penanda kala itu tidak berterima.

Apabila predikat didahului kata kerja bantu seperti *dapat*, *mau*, *hendak*, *harus*, dan *boleh* kemungkinan letak ketiga keterangan peralihan waktu itu adalah sebagai berikut.

(119) a. Dia *masih* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{mau} \\ \text{hendak} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \end{array} \right\}$ meneruskan kuliah.

a. Dia $\left\{ \begin{array}{l} *dapat \\ *mau \\ *hendak \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \end{array} \right\}$ *masih* meneruskan kuliah.

(120) a. Mereka *belum* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{mau} \\ \text{hendak} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \end{array} \right\}$ menerima tuduhan itu.

a. Mereka $\left\{ \begin{array}{l} *dapat \\ *mau \\ *hendak \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \end{array} \right\}$ *belum* menerima tuduhan itu.

(121) a. Kami *sudah* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{mau} \\ \text{hendak} \\ \text{harus} \\ \text{boleh} \end{array} \right\}$ melaksanakannya.

- a. Kami $\left\{ \begin{array}{l} *dapat \\ *mau \\ *hendak \\ harus \\ boleh \end{array} \right\}$ sudah melaksanakannya.

Pada (119) terungkap bahwa *dapat*, *mau*, atau *hendak* tidak berterima di depan *masih*, *belum*, atau *sudah*. Dengan kata lain, *masih*, *belum*, atau *sudah* tidak berterima berposisi di belakang ketiga kata kerja bantu itu, tetapi berterima di belakang kata kerja bantu *harus* atau *boleh*. Perubahan posisi itu berdampak semantis tertentu.

c. Urutan dan dampak semantis

Dalam sebuah kalimat dapat hadir lebih dari satu keterangan peralihan waktu dengan urutan tertentu. Misalnya:

- (122) a. Dia *belum pernah* mandi pukul enam pagi.
b. Dia *pernah belum* mandi pukul enam pagi.

Kedua urutan itu berterima, tetapi masing-masing berdampak semantis berbeda. Kalimat pada (122a) menyatakan bahwa pengalaman pernah mandi pukul enam pagi itu masih tidak terjadi, sedangkan pada (122b) perbuatan mandi yang masih tidak terjadi pukul enam pagi itu terjadi. Tafsiran itu demikian karena kata *belum* menyiratkan makna ingkar, dan pengingkaran dengan kata itu mencakup bagian kalimat yang mengikutinya seperti terungkap pada (123b) dan (124b) berikut.

- (123) a. Dia *belum pernah* mandi pukul enam pagi.
b. <----> Dia masih tidak pernah mandi pukul enam pagi.
- (124) a. Dia *pernah belum* mandi pukul enam pagi.
b. <----> Dia pernah masih tidak mandi pukul enam pagi.

Urutan *sudah pernah* dan *pernah sudah* dalam sebuah kalimat juga berterima dengan makna yang berbeda. Misalnya:

- (125) a. Saya *sudah pernah* main piano waktu kanak-kanak.
b. Saya *pernah sudah* main piano waktu kanak-kanak.

Bandingkan dengan kenyataan kehadiran dua keterangan peralihan waktu dalam kalimat berikut.

- (126) a. Pasien itu *masih belum* sadar.
b. *Pasien itu *belum masih* sadar.

Urutan *belum masih* seperti pada (126b) tidak berterima karena urutan itu menimbulkan tafsiran yang tidak masuk akal atau janggal, yaitu 'masih dalam keadaan tidak masih (sadar)'. Sebaliknya, urutan *masih belum* pada (126a) menimbulkan tafsiran yang masuk akal, yaitu, 'sedang dalam keadaan belum (sadar)'.

Perilaku sintaktis lain

Keterangan penjelas seperti dikemukakan pada 7 (antara lain, dapat menjadi fokus pertanyaan atau penguatan, dan tercakup dalam elipsis predikasi) diperlihatkan juga oleh keterangan penjelas waktu. Ada beberapa perilaku lain, yaitu keterangan penjelas waktu pada umumnya tidak bertaraf dan karena itu, tidak dapat berpewatas dengan kata penguat *sekali*. Hanya beberapa keterangan penjelas waktu yang dapat berpewatas dengan kata itu, misalnya:

- (127) bangun { *siang*
pagi
malam } *sekali* [titik waktu]

(128) bekerja $\left\{ \begin{array}{l} \text{lama} \\ \text{sebutar} \end{array} \right\}$ sekali [jangka waktu]

(129) $\left\{ \begin{array}{l} \text{sering} \\ \text{jarang} \\ \text{kerap} \end{array} \right\}$ sekali datang [kekerapan waktu]

Keterangan penjelas waktu, baik yang mengacu titik waktu, jangka waktu, kekerapan waktu, maupun pertalian waktu, dapat mengawali kalimat ingkar (lihat ciri utama ketiga pada 8.3). Misalnya:

(130) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Kemarin} \\ \text{Selama sehari} \\ \text{Jarang} \\ \text{Pernah} \end{array} \right\}$ orang itu tidak dapat tidur nyenyak.

Urutan beberapa keterangan penjelas waktu dalam sebuah kalimat pada umumnya tidak tetap. Akan tetapi, secara normal urutan itu sebagai berikut:

Jangka (Jw) - kekerapan (Kw) - titik waktu (Tw)

Misalnya:

(131) Saya bekerja *tujuh jam* (Jw) *terus-menerus* (Kw) *kemarin* (Tw).

(132) Dalam *satu minggu* (Jw) setiap tim bisa bermain *lima kali* (Kw).

(133) *Sehari itu, dari pagi sampai malam*, (Jw) *tak henti-hentinya* (Kw) hujan turun.

(134) Seminar itu akan diadakan *selama tiga hari* (Jw) *pada tanggal 7--10 Mei 1984* (Tw).

10. Perpaduan Makna

Secara semantis, keterangan tempat dan keterangan waktu tertentu dalam suatu kalimat dapat menimbulkan lebih dari satu tafsiran yang merupakan perpaduan makna. Berikut ini diungkapkan perpaduan makna tempat dengan cara atau hasil dan perpaduan makna waktu dengan makna cara.

Perpaduan makna tempat dan cara tersirat, misalnya, dalam keterangan tempat berikut.

- (1) a. Lelaki itu sudah berjalan *jauh sekali*.
 b. Lelaki itu sudah berjalan
 { 'dalam jarak jauh sekali' } [tempat]
 { 'dengan cara jauh sekali' } [cara]
- (2) a. Mereka menyusun kamus itu *dari A sampai Z*.
 b. Mereka menyusun kamus itu
 { 'dalam rentang dari A sampai Z' } [tempat]
 { 'dengan cara dari A sampai Z' } [cara]
- (3) a. Dia menghafal hitungan itu *di luar kepala*.
 b. Dia menghafal hitungan itu
 { 'dalam ruang di luar kepala' } [tempat]
 { 'dengan cara di luar kepala' } [cara]

Perpaduan makna tempat dan hasil tersirat, misalnya, dalam keterangan tempat kalimat berikut.

- (4) a. Peluru itu menembus *sampai ke jantungnya*.
 b. Peluru itu menembus
 { 'dalam rentang arah sampai ke jantungnya' } [arah tempat]
 { 'sampai jantungnya tertembus' } [hasil]
- (5) a. Rakyat membasmi gerakan komunis *sampai ke akar-akarnya*.
 b. Rakyat membasmi gerakan komunis
 { 'dalam rentang arah sampai ke akar-akarnya' } [arah tempat]
 { 'sampai akar-akar gerakan komunis terbasmi' } [hasil]

Perpaduan makna waktu dan cara tersirat, misalnya, dalam keterangan waktu kalimat berikut.

- (6) a. Kursus itu diadakan *dua kali seminggu*.
b. Kursus itu diadakan
 { 'dalam kekerapan waktu dua kali seminggu' } [waktu]
 { 'dengan cara dua kali seminggu' } [cara]
- (7) a. Korupsipun *terus menerus* merongrong uang negara.
b. Korupsipun
 { 'dalam kesinambungan waktu' }
 { 'dengan cara' } merongrong uang negara.
- (8) a. Lelaki itu memanggilnya *berulang-ulang*.
b. Lelaki itu memanggilnya
 { 'dalam kekerapan waktu berulang-ulang' }
 { 'dengan cara berulang-ulang' }
- (9) a. Dia *sering* menentang perintah atasannya.
b. Dia { 'dalam kekerapan waktu sering' }
 { 'dengan cara sering' } menentang atasannya.

Makna cara yang tersirat dalam keterangan tempat dan keterangan waktu itu dapat terungkap dengan pertanyaan *bagaimana* tentang suatu peristiwa berlangsung. Misalnya.

- (10) Lelaki itu sudah berjalan *jauh sekali*.
a. Bagaimana lelaki itu sudah berjalan?
b. *Jauh sekali*. [cara]
- (11) Korupsi *terus-menerus* merongrong uang negara.
a. Bagaimana korupsi merongrong uang negara?
b. *Terus-menerus*. [cara]

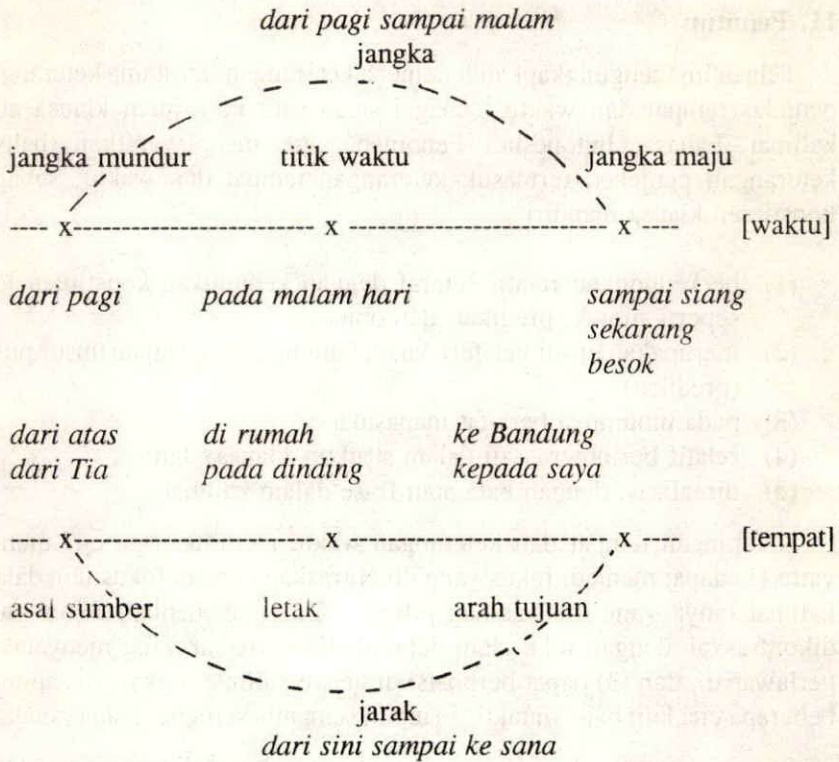
11. Penutup

Telaah ini mengungkapkan fenomena keterangan, terutama keterangan penjelas tempat dan waktu, sebagai salah satu konstituen klausa atau kalimat bahasa Indonesia. Fenomena itu mengisyaratkan bahwa keterangan penjelas, termasuk keterangan tempat dan waktu, sebagai konstituen klausa mandiri

- (1) berkedudukan relatif setaraf dengan kedudukan konstituen lain seperti subjek, predikat, dan objek;
- (2) merupakan unsur periferi dalam hubungannya dengan unsur pusat (predikat);
- (3) pada umumnya bersifat manasuka;
- (4) relatif berintegrasi di dalam struktur klausa; dan
- (5) direalisasi dengan kata atau frase dalam kalimat.

Keterangan tempat dan keterangan waktu memiliki tiga ciri utama, yaitu (1) dapat menjadi fokus yang dikontraskan dengan fokus lain dalam kalimat tanya yang menyatakan pilihan, (2) dapat menjadi fokus yang dikontraskan dengan fokus lain dalam kalimat ingkar yang menyatakan perlawanan, dan (3) dapat berposisi di depan kalimat ingkar, di samping beberapa ciri lain baik sintaktis maupun semantis serta beberapa kendala.

Secara semantis, keterangan tempat mencakup (a) keterangan letak dengan berbagai dimensi, dan (b) keterangan arah yang menyatakan tujuan, asal, sumber dan jarak; sedangkan keterangan waktu mencakup keterangan (a) titik waktu, jangka maju, jangka mundur, dan (b) jangka waktu, termasuk (c) kekerapan waktu, tentu dan tak tentu, dan (d) peralihan. Cakupan semantis itu mengisyaratkan adanya keparalelan antara keterangan tempat dan keterangan waktu seperti tampak pada bagan berikut:



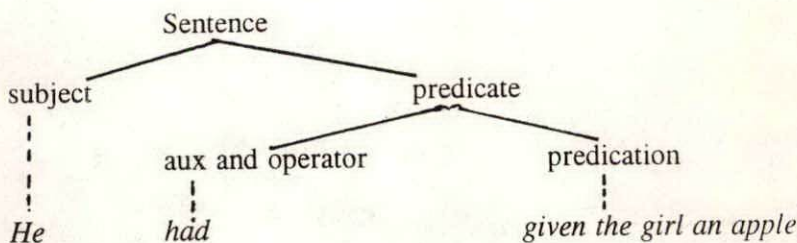
Secara semantis, keterangan tempat atau keterangan waktu tertentu dalam sebuah kalimat berpadu dengan keterangan cara atau keterangan hasil.

Keterangan tempat lebih berintegrasi di dalam struktur klausa daripada keterangan waktu. Oleh karena itu, dalam kalimat normal keterangan tempat mendahului keterangan waktu. Belum diungkapkan bagaimana urutan beberapa keterangan, misalnya keterangan tempat (Kt), keterangan waktu (Kw), keterangan cara (Kc), dan keterangan alat (Ka), dalam suatu kalimat. Pengamatan sementara, mengisyaratkan bahwa keterangan alat

paling berintegrasi dalam struktur klausa dalam berhubungan dengan kata kerja predikat sebagai unsur pusat, dan keterangan itu bersifat inheren dalam ketransitifan kata kerja predikat sekalipun tidak selalu direalisasi dalam struktur klausa (lihat Halliday 1973:150). Berdasarkan pengamatan itu, urutan keempat keterangan tersebut adalah sebagai berikut : Ka - Kc - Kt - Kw. Akan tetapi, masalah ini perlu ditelaah lebih lanjut.

CATATAN

1. Zainuddin (1950:220--228), misalnya, bahkan menggunakan istilah keterangan untuk semua unsur yang menerangkan subjek atau predikat. Jadi, objek pun termasuk keterangan, yakni keterangan yang dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif (hlm. 222). Keterangan tambahan tidak hanya merupakan konstituen suatu klausa, melainkan juga sebagai konstituen suatu frase. Yang membedakannya dari keterangan sifat adalah bahwa keterangan tambahan menerangkan unsur yang bukan kata benda, misalnya keterangan *teramat* pada *perkara yang teramat sulit* (hlm 228). Keraf (1991:221--215) masih menggunakan istilah keterangan baik sebagai konstituen suatu klausa (dan disebutnya keterangan predikat) maupun sebagai konstituen suatu frase (dan disebutnya keterangan gatra inti). Keterangan predikat, menurutnya, mencakup baik unsur yang menerangkan predikat maupun kalimat secara keseluruhan. Padahal, keterangan predikat dan keterangan, masing-masing, memperlihatkan perilaku sintaktis yang berbeda.
2. Quirk *et al* (1974: 35) memerikan bagian kalimat sebagai berikut.



Pembagian kalimat atas subjek dan predikat ini sebenarnya berdasarkan logika: subjek adalah 'apa yang dikatakan', sedangkan predikat adalah 'bagaimana apa yang dikatakan itu'. Padahal, unsur yang mewujudkan predikat (misalnya *had*, *given*, *the girl*, dan *an*

apple dalam bahasa Inggris) itu berbeda-beda fungsi sintaktisnya atau berbeda-beda kedudukannya dan sifat hubungan antarunsurnya. Pembagian predikat atas dua bagian (*auxiliary and operator dan predication*) itu menunjukkan upaya melihat adanya perbedaan itu.

3. Kalimat seperti pada (1) berikut tanpa konteks, sedangkan pada (2) dengan konteks:

(1) *Sopir itu mogok kemarin.*

(2) a. (Siapa mogok kemarin?) *Sopir itu.*

b. (Mengapa sopir itu?) *Mogok.*

c. (Kapan sopir itu mogok?) *Kemarin.*

Tuturan di dalam kurung adalah konteks yang di mungkinkan bagi kalimat pada (2)

4. Karena predikat dianggap sebagai unsur pusat dan wajib hadir, maka sebuah klausa mandiri sekurang-kurangnya terdiri atas predikat. Unsur yang lain bersifat manasuka. Jika dirumuskan, kepusatan predikat (P) dan kemanasukan unsur periferi subjek (S), objek (O), dan keterangan (K) tampak sebagai berikut: (S) P (O) (K). Atau dalam klausa normal, rumus itu menjadi sebagai berikut: SP (O) (K).

5. Halliday (1973:141) menganggap alat sebagai peran sentral dalam ketransitifan dan bersifat inheren, meskipun tidak selalu hadir, dalam suatu klausa: jadi, dalam klausa seperti

(1) *Basuki menangkap burung.*

(2) *John opened the door.*

alat untuk *menangkap* dan *opened* selalu hadir dalam penafsiran, misalnya *menangkap* 'dengan tangannya' dan *opened* 'with the key'.

6. Istilah berintegrasi dan takberinegrasi adalah terjemahan dari *integrated* dan *unintegrated* dalam Quirk *et al* (1985:501--503). Menurut hemat saya, kedua istilah itu lebih tepat dari pada istilah intraklausa ('di dalam klausa') dan ektstraklausa ('di luar klausa') untuk dua golongan keterangan tersebut. Istilah intra-dan ekstraklausa

dapat mengisyaratkan seakan-akan ada keterangan yang berada di luar struktur klausa. Padahal, keterangan ekstraklausa pun sebenarnya berada di dalam struktur klausa. Hanya saja hubungan keterangan ini dengan unsur lain di dalam struktur klausa relatif tidak 'erat'.

7. Samsuri (1985:228) menganggap bahwa keterangan tempat dan waktu, di samping keterangan cara dan modalitas, menjadi penjelas kalimat secara keseluruhan. Anggapan itu perlu ditinjau kembali dengan mempertimbangkan kenyataan seperti pada (1) dan (2) berikut.

(1) Dia tidak bekerja *hari ini*, tetapi *besok*.

a. **Hari ini dia* tidak bekerja, tetapi *besok*.

b. **Besok dia* tidak bekerja, tetapi *hari ini*.

(2) a. Dia tinggal *di Bandung* dan saya pun *demikian*.

b. <--> Dia tinggal di Bandung, dan saya pun tinggal di Bandung.

Kenyataan pada (1) mengisyaratkan bahwa kedua keterangan waktu itu menjadi penjelas predikat *tidak bekerja*, bukan *dia tidak bekerja*. Kalimat (2a) berkorespondensi dengan kalimat (2b), atau *demikian* pada (2a) mencakup elipsis predikasi *tinggal di Bandung* seperti terungkap dalam kalimat korespondensi (2b). Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa keterangan tempat itu hanya menjadi penjelas predikat *tinggal*. Akan tetapi, keberterimaan keterangan tempat dan waktu berposisi di depan kalimat ingkar atau penanda ingkar seperti pada (3),

(3) Dia tidak bekerja $\left\{ \begin{array}{l} \text{hari ini} \\ \text{di Bandung.} \end{array} \right\}$.

a. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Hari ini} \\ \text{Di Bandung} \end{array} \right\}$ dia tidak bekerja.

b. Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{hari ini} \\ \text{di Bandung} \end{array} \right\}$ tidak bekerja.

Mengisyaratkan bahwa kedua keterangan itu menjadi penjelas kalimat secara keseluruhan dan juga penjelas predikat.

8. Perlu dicatat bahwa keterangan *dengan komputer* pada (14) berterima di depan kalimat ingkar apabila keterangan itu dispesifikan, misalnya dengan *itu* dengan tafsiran yang berbeda.

(1) a. $\left\{ \begin{array}{l} *Dengan komputer \\ \text{'Dengan menggunakan komputer'} \end{array} \right\}$ dia tidak bekerja.

b. $\left\{ \begin{array}{l} Dengan komputer itu \\ \text{'Jika dengan menggunakan komputer'} \end{array} \right\}$ dia tidak bekerja.

9. Lihat klasifikasi kata kerja Chafe (1975:98--100) dalam bahasa Inggris atas kata kerja *state*, *process*, *action*, dan *process-action* dengan tes pertanyaan (1) *What happened to N?* ('Apa yang terjadi pada N?') dan (2) *What did N do?* ('N melakukan apa?') dengan N adalah kata benda. Yang dapat menjadi jawab pertanyaan (1) dan tidak pertanyaan (2) adalah kata kerja *process*. Yang dapat menjadi jawab pertanyaan (2) dan tidak pertanyaan (1) adalah kata kerja *action*. Yang dapat menjadi jawab pertanyaan (1) dan (2) adalah kata kerja *process-action*. Yang tidak dapat menjadi jawab kedua pertanyaan itu adalah kata kerja *state*. Misalnya:

(1) What happened to Harriet? She *died*.
 *She *sang*.

(2) What did Harriet do?

She *sang*.

*She *died*.

Pada contoh itu, *died* adalah kata kerja *process*, sedang *sang* adalah kata kerja *action*. Lihat juga Tampubolon (1989).

10. Secara semantis, kata benda dapat dibagi atas dua golongan, yaitu kata benda substantif dan kata benda eventif. Yang pertama mengacu kepada manjud (entitas) nyata, sedang yang kedua mengacu kepada kejadian. Kedua golongan itu disebut Lyons (1969:348) dengan *first order nominal* dan *second order nominal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F. *et al.* 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta : Kanisius.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1957. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid II. Cet. ke-14. Djakarta : Pustaka Rakjat.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chafe, W. L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Effendi, S. 1992. ""Keterangan"". Makalah Lokakarya Tata Bahasa Indonesia, Jakarta.
- Effendi, S. 1992. ""Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam "Bahasa Indonesia"". Disertasi Universitas Indonesia.
- Halliday, M.A.K. 1973. "Language Structure and Language Function." Dalam John Lyons (Ed.), *New Horizons in Linguistics*.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Leech, Geoffrey N. 1969. *Towards a Semantic Description of English*. London: Longman.
- Lyons, John. 1973. *New Horizons in Linguistics*. Pelican Original. Aylesbury, Bucks: Hazell Watson & Viney.
- Mees, C. A. 1951. *Tatabahasa Indonesia*. Cet. Kedua. Bandung: G. Kolff.
- Moeliono, Anton M. *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London and New York: Longman.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sastrasoeganda, Koewatin. 1917/1986. *Kitab yang Menjatakan Djalannja Bahasa Melajoe*. Seri Ildep. Jakarta: Balai Pustaka. (cet. ke-2 oleh Van Dorp & Co, 1917).
- Slametmuljana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Tampubolon, D.P. *et al.* 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zain, St. Mochamad. 1943. *Djalan Bahasa Indonesia*. Soerabaja: Soera Asia.
- Zainuddin, S 1956. *Dasar-dasar Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: Balai Pustaka.

PEMBICARAN TENTANG CHAIRIL ANWAR: Suatu Ulasan dari Segi Ragam Penyajian

S.R.H. Sitanggang

Membaca adalah langkah awal dalam memahami, menafsirkan, dan memberikan penilaian terhadap suatu teks: bacaan, interpretasi, dan/atau kritik (sastra).

Teks atau produk karya sastra mesti didekati melalui kegiatan membaca. Dalam kegiatan membaca, ada proses yang terjadi dalam diri pembaca: berkomunikasi dengan diri sendiri atau dengan orang lain lewat teks atau tulisan yang dibacanya. Untuk itu, pembaca harus dapat memahami kode bahasa, sekurang-kurangnya yang terdapat dalam teks itu. Pengetahuan terhadap situasi historis penulisan, latar waktu, dan latar tempat ketika suatu teks ditulis juga merupakan faktor pendukung dalam memahami suatu teks.

Teks yang berupa "bacaan" berisikan gambaran atau informasi mengenai suatu peristiwa atau keadaan, baik yang dialami oleh penulis sendiri maupun yang masih berupa gagasan yang ditawarkan kepada pembaca. Dalam teks "bacaan", penulis tidak memberikan penilaian atau penafsiran terhadap masalah yang dikemukakan. Sifatnya deskriptif.

Dalam teks yang tergolong "interpretasi" penulis menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian secara lebih sistematis dan lengkap. Dalam kaitan itu, pembaca, termasuk pembaca profesional seperti kritikus dan ahli sastra, sering menafsirkan muatan sebuah teks dengan cara yang amat berbeda. Perbedaan itu dapat disebabkan oleh kekhasan bahasa teks sastra itu, yang terjalin demikian rupa sehingga acapkali menyimpang dari konvensi yang dilazimkan. Permainan kata (bahasa) yang sifatnya metaforis juga dapat berakibat munculnya penafsiran ganda di kalangan pembaca. Dengan kata lain, penulis dan pembaca tidak selalu berada dalam satu garis pemahaman karena apa yang dimaksudkan oleh penulis (sastrawan) dalam karangannya dapat ditafsirkan lain oleh pembacanya.

Dalam tulisan yang berupa teks "kritik sastra" terkandung upaya penulisnya, selain melihat segi kelemahan, juga memuji, menilai, membandingkan, dan menikmati karya sastra yang ditelaahnya. Timbangan yang diberikan mencakupi, baik kode bahasa maupun kode budaya yang melatarbelakangi penulisan karya sastra tersebut. Dalam menilai, ia merasa berkepentingan menyingkapkan segi kekuatan dan kelemahan karangan yang dikajinya. Ia dapat mengusulkan sesuatu dalam arti menambahkan apa yang patut ditambahkan atau mengurangi apa yang patut dikurangi. Karena itu, tulisan atau karangan yang berupa "kritik sastra" dapat disebutkan suatu usaha untuk menentukan nilai hakiki karya sastra dalam bentuk memberi sanjungan, mengatakan kekurangan, memberikan timbangan lewat pembahasan dan penafsiran seobjektif-objektifnya.

Berdasarkan batasan di atas, ulasan di bawah ini akan mencoba memberikan kajian singkat terhadap empat tulisan tentang Chairil Anwar dan/atau karyanya, apakah dapat digolongkan ke dalam "bacaan", "interpretasi", dan/atau "kritik sastra", yaitu (1) "Chairil Anwar dan Masalah Puisi Indonesia Sekarang"; (2) "Chairil Anwar dan Telaah Kesusastraan: Sebuah Catatan Kecil Lagi"; (3) "Beberapa Segi Eksistensialisme dalam Karya Chairil Anwar"; dan (4) "Chairil Anwar".

* * *

(1) "Chairil Anwar dan Masalah Puisi Indonesia Sekarang"

Tulisan "Chairil Anwar dan Masalah Puisi Indonesia Sekarang", karangan Goenawan Mohamad (1976:141--145), dapat dimasukkan ke dalam kelompok teks "bacaan" dengan alasan sebagai berikut.

Pada paragraf pertama, yang terdiri atas satu baris, Mohamad mengutip ungkapan Chairil Anwar, *Kita anak dari masa lain*. Kemudian, pada paragraf kedua dikutip sikap modern penyair lewat pernyataan *Kita hidup sekarang dalam 1000 tahun sejam dan Pengetahuan dan teknik zaman ini tinggi sudah*.

Ungkapan Chairil Anwar itu dikatakan oleh Mohamad penting untuk kita ingat kembali sebagai ungkapan yang menyemangati bangsa Indonesia menjelang dan sesudah kemerdekaan kita.

"Tiang seniman," kata Chairil, "harus seorang perintis hutan rimba penuh binatang-binatang buas, mengarungi lautan lebar-takbertepi." Mohamad kembali berkomentar bahwa Chairil telah menyelesaikan kontradiksi antara dirinya dan sekitarnya, tanpa kompromi.

Uraian Mohamad terhadap pernyataan Chairil Anwar di atas jelas memberikan informasi atau ia ingin mengomunikasikan makna pernyataan itu kepada pembacanya. Dalam hal ini, juga terlihat bahwa Mohamad, sebagai pembaca atau pengulas sajak Chairil, melukiskan latar (waktu dan tempat) pada saat pernyataan itu dicetuskan oleh penyair. Tanggapan, pengungkapan kembali, dan pengaitan manfaat suatu karya sastra terhadap situasi masa kini merupakan ciri "bacaan".

Berdasarkan hasil pemahaman terhadap sejumlah sajak Chairil, Mohamad menambahkan:

Tak dapat disangkal kiranya bahwa non-konformis ini adalah seorang pelopor. Ada orang yang mengidentikan semangatnya dengan semangat kemerdekaan nasional: suatu hal yang kurang tepat pada hemat saya, sebab Chairil Anwar tidak lebih dan tidak kurang adalah produk dan sekaligus motor dari semangat modern yang menyatakan diri dalam puisi. Paling jauh ia mengira bahwa kemerdekaan nasional yang diperjuangkan sekian lama itu identik dengan pembaharuan keseluruhan pada kehidupan (hlm. 142).

Alasan lain yang memperkuat bahwa tulisan Mohamad itu tergolong "bacaan" ialah ketika ia mengutip pendapat Rachmadi Ps., yang menyatakan bahwa aliran Chairil Anwar adalah kesusastraan yang "terpisah dari bumi kelahirannya". Pendapat itu dipertegas--sebagai masukan pengetahuan kepada pembaca tulisannya--bahwa Chairil

memang terpisah dari bumi kelahirannya. Penyair memisahkan diri dari gaya hidup lingkungannya yang bersifat *rural*, agraris, dan semifeodal. Bahwa Chairil gagal atau berhasil dan bahwa dia penting atau tidak penting terpulang pada sikap kita memandang situasi kita. Di situ pula terletak jawaban kita terhadap masalah puisi Indonesia sekarang, yang berkisar pada kegelisahan masa transisi kita (hlm. 114). Mohamad menutup artikelnya dengan kalimat *Pemberontakan Chairil Anwar selesai. Kita belum berada dalam masa post-Chairil* (hlm. 145).

(2) "*Chairil Anwar dan Telaah Kesusastraan: Sebuah Catatan Kecil Lagi*"

Tulisan "Chairil Anwar dan Telaah Kesusastraan: Sebuah Catatan Kecil Lagi", karangan M. Saleh Saad (1967:111--116), dapat dimasukkan ke dalam jenis "kritik sastra" dengan alasan sebagai berikut.

Pada awal kajiannya, Saad menampilkan sejumlah pokok bahasan, antara lain, pernyataan Chairil Anwar.

Dalam pidatonya tahun 1943, Chairil Anwar mengemukakan tiga buah persoalan penciptaan seni: a) soal wahyu, b) soal teknik, dan c) soal kematangan pemikiran, yang bersumber pada perasaan dalam hidup (hlm. 111)

Saad mengomentari Chairil yang menolak anggapan bahwa seni itu *sepenuhnya* soal wahyu, anggapan yang sudah ditinggalkan orang sekarang ini. Chairil mendudukan seni sebagai suatu kegiatan insani yang memperlihatkan pemikiran insani penciptanya dalam seluruh aspek seni itu. Kadar pemikiran menjadi faktor penting. Hal tersebut, kata Saad, memang dilakukan oleh Chairil dalam menciptakan sajaknya yang *tidak sekali jadi*. Setelah sajaknya rampung, Saad mendukung pernyataan penyair itu sendiri yang dituangkan dalam "Pidato Radio 1946": *Sebuah sajak yang menjadi adalah suatu dunia ... satu dunia baru, dunia kepunyaan penyair sendiri* (hlm. 112). Namun, menurut Saad, mengapa

Chairil Anwar tidak mempersoalkan teknik dalam penciptaan seni itu. Komentar Saad bernada ketidaksetujuannya terhadap apa yang pernah dikatakan oleh Chairil.

Saad berteori bahwa pencipta, cipta sastra, dan penikmat; penciptaan, cipta sastra, dan penikmatan merupakan tritunggal yang tidak terpisahkan. Antara pencipta dan menikmati *bukan tidak* terdapat pertalian. Bagi penikmat dan/atau penelaah kesusastraan, masalahnya bukanlah bagaimana mencipta cipta sastra, melainkan bagaimana mencoba menikmati cipta sastra itu sebagai sesuatu yang sudah jadi. Kata Saad selanjutnya, usaha penikmatan itu sama sekali *tidak* menentukan kaidah yang harus ditaati dalam penciptaan, juga *tidak* menentukan kaidah-kaidah yang secara ketat harus ditemukan oleh penikmat dalam cipta sastra. Penarikan "sesuatu" yang mungkin dijumpai oleh penikmat atau penelaah dalam cipta sastra itu *sama sekali tidak* bersifat normatif.

Penikmat dan/atau penelaah harus selalu bersikap terbuka terhadap "kemungkinan lain" daripada apa yang biasa ditemukan. Penikmatan sebuah sajak memang bukan semata-mata soal menikmati bunyi atau kata-kata atau deretan semua itu. Tetapi, hal yang lebih hakiki adalah pemahaman secara imajinatif, misalnya *gerimis di senja hari, kesepian seorang diri dengan harapan yang semakin menipis*, atau hal lain yang dilukiskan dalam sajak itu. Saad (hlm. 113) menyebutkan, haruslah ditambahkan bahwa gugahan itu terdapat dalam unsur-unsur yang dipergunakan sajak itu. Sementara itu, ketika para penelaah sastra melihat gugahan itu dalam sajak "Kawanku dan Aku", timbul berbagai reaksi. Apakah gunanya bunyi-bunyi tersebut? Apakah artinya rima: rima akhir, runtun vokal, atau runtun konsonan bagi penyair? S a a d menambahkan, ada kalangan yang mengatakan bahwa semua itu tidak dari semula diperhitungkan oleh penyair. Chairil Anwar tentu tidak memikir-mikirkan apakah ia harus memakai *-ti* pada akhir larik pertama dan *-ti* pada akhir larik ketiga. Saad mempertegas pendapatnya itu bahwa penyair tidak memperhitungkan hal tersebut sejak semula. Chairil hanya merasa terdorong untuk mengekspresikan apa yang mengendap dalam jiwanya. Chairil agaknya "lupa", lanjut Saad, bahwa sajak sebagai suatu

cipta sastra, sajak sebagai sajak, yang berbicara kepada penikmat. Penyair "melupakan" relasi antara cipta sastra dan penikmat sastra serta kesan yang diberikan oleh cipta sastra kepada penikmat.

(3) "Beberapa Segi Eksistensialisme dalam Karya Chairil Anwar"

Tulisan yang berjudul "Beberapa Segi Eksistensialisme dalam Karya Chairil Anwar", karya Dick Hartoko (1975:55--65), dapat dikategorikan ke dalam "bacaan" dengan alasan sebagai berikut.

Dengan diperkuat oleh pendapat Teeuw, Hartoko memberikan alasan mengapa ia terdorong mengadakan pendekatan filsafat eksistensialisme terhadap karya Chairil Anwar. Penjelasan berikut merupakan informasi atau wawasan baru bagi pembaca tulisan Chairil. Hartoko menyebut

... pendirian saya sendiri, bahwa momen-momen, segi-segi filsafat eksistensialisme, kadang-kadang pernah, bahkan harus dirasakan dalam hidup setiap orang yang menghayati hidup ini dengan penuh sadar sampai akar umbinya. Chairil adalah seorang yang ingin mengalami segala seluk-beluk kehidupan manusia, ingin mengalami sendiri macam-macam situasi dan kondisi. Maka dari itu, ia pasti juga pernah merasakan beberapa momen atau situasi eksistensialistis, sehingga mungkin juga pengalaman tersebut terpantul dalam beberapa sajaknya (hlm. 56).

Berdasarkan anggapan di atas, Hartoko mempersoalkan apakah dalam sajak Chairil Anwar dapat ditunjukkan unsur eksistensialisme, unsur yang pernah ditonjolkan oleh filsuf eksistensialisme. Unsur itu, menurut hemat Hartoko, adalah suatu bidang tertentu dari seluruh "pengalaman eksistensial".

Dengan bertumpu pada pengalaman dan usia yang relatif muda,

Hartoko menyatakan bahwa Chairil belum menemukan "pola"-nya; ia belum terpaku pada satu bentuk. Chairil ingin memasuki segala lorong kehidupan dalam proses "pencarian"-nya. Karena itu, ia tidak gentar bertarung dengan kesepian, bahkan maut. Hal itu menjadi dasar yang kuat bagi Hartoko untuk menurunkan pendapatnya.

Demikian kita mendapati dalam karya Chairil Anwar sebuah keanekaan yang tipis bagi seorang pribadi yang masih membina dirinya, yang menyerbu hidup ini penuh dengan gairah, mengambil apa yang disukainya, di mana sajak itu terdapat. Yang terdapat di tempat-tempat itu, terutama bagi segalanya yang disajikan oleh hidup ini, secara intens, menusiawi, kadang-kadang gembira kadang-kadang (sekalipun jarang) bahkan bahagia; tetapi lebih sering, seperti halnya dengan Marsman, karyanya tampak dikuasai oleh kemurungan, oleh kematian dan rasa takut terhadapnya, oleh kesepian yang tragis, oleh kekosongan komunikasi yang sungguh-sungguh. Dan suasana ini pun dilahirkan dengan aneka macam cara, kadang-kadang suram dan terbenam, kadang-kadang secara ironis atau skeptis, atau menyerah karena sudah menerima nasib itu dengan sedih (hlm, 60).

Hartoko lebih lanjut mengatakan bahwa sifat-sifat di atas memperlihatkan segi eksistensialistis dalam karya Chairil. Sajak "Kesabaran" dan "Hampa", menurut Teeuw, yang juga dikutip oleh Hartoko, termasuk bukti yang menunjukkan suasana eksistensialistis Chairil.

Hartoko mempertanyakan dan sekaligus menjawab dari mana pandangan eksistensialis Chairil Anwar itu? Chairil menemukan "dari kehidupannya sendiri, dari pergumulan dan pengembaraan batinnya sendiri," demikian Hartoko. " Dalam setiap hidup yang sungguh-sungguh bersifat otentik dan asli *pasti* akan terasa momen-momen, unsur-unsur eksistensialis" (hlm. 63).

Sejauh pemikiran yang disumbangkan Hartoko di atas, tidak terlihat analisis yang bernadakan interpretasi atau penilaian. Semuanya bersifat menginformasikan. Suatu tanda bahwa tulisannya itu tergolong teks "bacaan".

(4) "Chairil Anwar"

"Chairil Anwar", karangan Teeuw (1955:64--76), dapat digolongkan ke dalam teks "bacaan" dengan pertimbangan sebagai berikut.

Tulisan ini, jika diamati dari awal hingga akhir, menggambarkan riwayat hidup singkat dan kepenyairan Chairil Anwar. Pada paragraf pertama, Teeuw memulai ulasannya dengan mengatakan bahwa semakin sering (lama) kita membaca karya Chairil Anwar, baik yang menyangkut kepenyairannya maupun dari sudut pribadinya sebagai manusia, semakin mengasyikan. Pembacanya akan merasa takjub kepada Chairil Anwar sebagai "manusia internasional" dan takjub akan peran karyanya dalam kebudayaan nasional (Indonesia).

Secara kronologis, Teeuw menjabarkan riwayat hidup, melukiskan watak, kehidupan, dan pribadi Chairil Anwar. Untuk itu, Teeuw secara sengaja mengawali kalimatnya dengan *izinkanlah saya menyebut* Hal itu berarti, melalui tulisan Teeuw, pembaca mendapatkan informasi tentang siapa dan apa yang dilakukan oleh tokoh Angkatan 45 itu. Teeuw juga menyebut-nyebut kerajinan Chairil menyalin dan mempelajari karya asing (Timur dan Barat). Bahkan, ia, Chairil, sudah mengenal dan sudah bergaul dengan (karya) Rilke, Marsman, dan Slauerhoff, serta penyair yang dikaguminya, Nietzsche. Pergaulan Chairil dengan abang-abang beca serta pejabat pemerintahan (Bung Sjahrir, Bung Karno, dan Bung Hatta), dan seniman kenamaan (Sudjojono, Affandi, dan Cornel Simajuntak) juga diketengahkan dalam tulisan Teeuw.

Sampai di sini kelihatan bahwa Teeuw hanya memperlihatkan "potret" Chairil, tanpa analisis, penafsiran, dan penilaian.

Sajak yang dibincangkan oleh Teeuw tampak tidak dilakukan secara

mendalam, tetapi hanya sekadar untuk mendapatkan kesan umum. Tidak ditemukan analisis yang menukik, baik dari segi kode bahasa maupun kode budaya. Untuk menampakkan kepeloporan Chairil dalam generasi seangkatannya, Teeuw mengutip secara lepas sejumlah pernyataan dan/atau sajak Chairil. Tentang cita-cita Chairil, Teeuw mengutip pendapat H.B. Jassin di bawah ini.

Dan cita-cita Chairil Anwar tentang seni, seniman, dan hidup ini bukan saja dijamalkannya di atas kertas, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari Chairil Anwar adalah seorang yang penuh vitaliteit, gunung api yang mengepul-gepul bernyalanya. Satu kumpulan tenaga-tenaga nafsu hidup yang kuat. Orang yang memakai ukuran biasa kepadanya menganggapnya seorang yang sombong, kasar, tidak beradat, jahat, dan sebagainya, tetapi kejujurannya dalam pengertian bahwa ia bukan berniat hendak merugikan dengan sengaja orang lain, membikin orang merasa sayang kepadanya, seperti menyayang anak yang nakal, tapi belum tahu apa-apa ... (hlm. 66).

Untuk mengetahui sifat dan nilai sajak Chairil, Teeuw mengangkat ucapan penyair itu sendiri

... vitalitas, tenaga hidup yang hebat berkobar-kobar. Dan vitalisme ini tidak mungkin tidak diresapkan dalam seni, bahkan sifat ini tidak mungkin dihilangkan atau ditiadakan.

Begini! Lihat!

Soal keindahan soal yang hingga kini masih dalam perbincangan sebenarnya. Bagiku keindahan, Ida, perimbangan-perpaduan dari gatasan-getasan hidup. Ini tentu penerangan yang pendek tegas saja

Tiap seniman harus seorang perintis jalan, adik! Tidak segan memasuki hutan-rimba penuh binatang-binatang buas ...

seniman adalah tanda dari hidup yang melepas-bebas, ... bukan lepas-bebas tercapai-gapai tak menentu, bukan pula menceraikan diri dari penghidupan bersendiri. Bukan, sekali-kali bukan Hanya kemauan, inti hidup, itu yang merdeka (hlm. 67-68).

Pada akhir tulisannya, Teeuw mengatakan bahwa Chairil Anwar adalah penyair Indonesia yang pertama sekali memasukkan dalam sajaknya cita-cita revolusi yang sejati: persamaan mutlak, kesamaan derajat internasional manusia Indonesia. Munculnya Chairil Anwar dengan kemampuannya memanfaatkan bahasa Indonesia demikian rupa, menurut Teeuw, menjadikan bahasa Indonesia mencapai kesempurnaan derajatnya. Keragu-raguan terhadap bahasa Indonesia sebagai sarana pengungkap pengalaman estetik tidak pada tempatnya lagi.

Dalam uraian di atas tidak tampak unsur interpretasi yang sampai pada tahap penialaian atau kritik. Teeuw hanya mengenalkan Chairil sebagai tokoh dalam angkatannya, keterampilan, serta jasanya terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai sarana penalaran dan pengungkap pengalaman estetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartoko, Dick. 1975. *Saksi Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Enskvist, Nils Erik. 1967. "On The Defining Styles: An Essay in Applied Linguistics". Dalam John Spencer dan Michael Gregory. 1967. *Linguistics and Style*. Cetakan III. London: Oxford University Press.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Westeijn. 1989. *Over Literatuur*. Terjemahan Akhadiati Ikram. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Mohamad, Goenawan .1967. "Chairil Anwar dan Masalah Puisi Indonesia Sekarang". Dalam Satyagraha Hoerip. 1969. *Antologi Esei tentang Persoalan Sastra*. Jakarta: Sinar Kasih. (hlm. 141--147).
- Teeuw, A. 1955. *Pokok dan Tokoh*. II. Cetakan III. Jakarta: PT Pembangunan.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Chairil Anwar dan Telaah Kesusastraan: Sebuah Catatan Kecil Lagi". Dalam Lukman Ali. Editor. 1978. *Tentang Kritik Sastra: Sebuah Diskusi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (hlm. 111--116).
- Sastrowardojo, Subagio. 1971. *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.